

**PERANCANGAN INTERIOR AULA, RUANG
TRANSIT, PERPUSTAKAAN DAN KANTOR
SEBAGAI FASILITAS PENUNJANG MASJID AGUNG
AL AQSHA DI KLATEN DENGAN GAYA
POSTMODERN**

KARYA TUGAS AKHIR

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)
Program Studi Desain Interior
Jurusan Desain



Disusun Oleh :

Lalang Madyo Prakoso

NIM. 06150103

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR KARYA

PERANCANGAN INTERIOR AULA, RUANG TRANSIT, PERPUSTAKAAN DAN KANTOR SEBAGAI FASILITAS PENUNJANG MASJID AGUNG AL AQSHA DI KLATEN DENGAN GAYA POSTMODERN

Disusun Oleh :

Lalang Madyo Prakoso

NIM. 06150103

Telah diuji dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada tanggal 26 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji : Agung Purmomo, M.Sn.

Penguji Bidang I : R. Ernasthan Budi P., M.Sn.

Penguji Bidang II : Ahmad Fajar Ariyanto, M.Sn.

Penguji Pembimbing : Indarto, M.Sn.

Sekretaris : Dr. Hj. Sri Hesti Heriwati, M.Hum.

Surakarta, Januari 2018

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiwiyanto, S. Sn., M. A

NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lalang Madyo Prakoso

NIM : 06150103

Program Studi : Desain Interior

Menyatakan bahwa Tugas Akhir Karya berjudul : Perancangan Interior Aula, Ruang Transit, Perpustakaan Dan Kantor Sebagai Fasilitas Penunjang Masjid Agung Al Aqsha Di Klaten Dengan Gaya Postmodern adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 26 Januari 2018

Yang Menyatakan,



Lalang Madyo Prakoso

NIM. 06150103

ABSTRAK

PERANCANGAN INTERIOR AULA, RUANG TRANSIT, PERPUSTAKAAN DAN KANTOR SEBAGAI FASILITAS PENUNJANG MASJID AGUNG AL AQSHA DI KLATEN DENGAN GAYA POSTMODERN (Lalang Madyo Prakoso, 2018, xvii dan 119 halaman). Tugas Akhir Karya S-1 Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Masjid merupakan salah satu tempat ibadah umat Islam. Begitu pula dengan keberadaan Masjid Agung Al Aqsha yang berada di Kabupaten Klaten. Selain sebagai tempat ibadah Masjid Agung Al Aqsha adalah salah satu daya tarik wisatawan karena letaknya di pinggir Jalan Raya Solo-Yogyakarta, sehingga dapat terlihat keelokan desain arsitekturnya ketika melintasi jalan tersebut. Demi terwujudnya Masjid Agung Al Aqsha yang dijadikan ikon di Kabupaten Klaten, maka perlu perancangan interior yang mencerminkan ciri khas kebudayaan lokal Kabupaten Klaten yaitu dengan mengusung tema Batik Bayat yang merupakan salah satu produk unggulan khas Kabupaten Klaten, agar orang tahu bahwa Masjid Agung Al Aqsha adalah masjid agung yang ada di Kabupaten Klaten. *Perancangan Interior Aula, Ruang Transit, Perpustakaan Dan Kantor Sebagai Fasilitas Penunjang Masjid Agung Al Aqsha Di Klaten Dengan Gaya Postmodern* merupakan perancangan interior yang berada di lantai satu. Dengan mengusung gaya postmodern yang mencampurkan dua gaya yaitu modern dengan tradisional dan menggunakan tema Batik Bayat. Batik Bayat memiliki ciri khas gaya dan bentuknya yaitu menggunakan satu warna dan cenderung coklat tua dan hitam menjadi karakter atau gaya batik Bayat. Batik bayat juga menggunakan warna natural, yang merupakan pewarnaan kain batik dengan menggunakan bahan-bahan alami, seperti dari kulit pohon mahoni, kulit pohon duwet, kulit pohon secang, dan kulit pohon tangi. Batik Bayat juga mempunyai motif khas, yang tidak ada pada daerah industri batik lainnya. Motif batik khas Bayat antara lain latar putih, kambil secukil atau kopi pecah, dan remukan.

Kata kunci: Masjid, Kabupaten Klaten, Postmodern, Batik Bayat.

MOTTO

“Kebahagiaan selalu terasa kecil saat kita mendapatkannya. Namun, coba biarkan kebahagiaan tersebut berlalu begitu saja, Anda akan merasakan seberapa besar dan berharganya kebahagiaan itu.”

- Maxim Gorky-



PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada,
Kedua Orang Tua, istri, anak dan semua orang yang selama ini membimbing saya
untuk menuju kesuksesan.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Kekaryaannya dengan judul: *Perancangan Interior Aula, Ruang Transit, Perpustakaan dan Kantor sebagai Fasilitas Penunjang Masjid Al Aqsha di Klaten dengan Gaya Postmodern*. Tugas Akhir Kekaryaannya ini diajukan dalam rangka memenuhi syarat untuk meraih gelar Kesarjanaan S-1 Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Kekaryaannya ini tidak akan terselesaikan, tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih dari hati kepada :

1. Indarto, M. Sn, selaku dosen Pembimbing Tugas Akhir.
2. Ahmad Fajar Ariyanto, M.Sn, selaku dosen pembimbing akademik.
3. Joko Budiwiyanto, S. Sn., M. A, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta.
4. Tri Prasetyo Utomo, M.Sn, selaku Ketua Jurusan Desain ISI Surakarta.
5. Dewan Penguji Tugas Akhir yang telah memberikan banyak masukan untuk kebaikan penulis.
6. Seluruh Dosen Program Studi Desain Interior yang telah memberikan ilmu kepada penulis dari semester pertama hingga akhir yang sangat bermanfaat bagi penulis.

7. Keluarga tercinta yang selalu mendampingi penulis dengan dukungan penuh, tugas akhir ini mampu terselesaikan tanpa hambatan apapun.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam bentuk apapun untuk menyelesaikan penulisan ini, saya ucapkan terima kasih semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan ini masih banyak kekurangan oleh karena masih memerlukan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Akhir kata mohon maaf apabila terdapat kesalahan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Harapan penulis, agar laporan Tugas Akhir Kekayaan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Surakarta, Januari 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	5
D. Sasaran Desain.....	6
E. Batasan Ruang Lingkup.....	6
F. Originalitas Karya.....	7
G. Sistematika Penulisan.....	9

BAB II. KERANGKA PIKIR PEMECAHAN DESAIN

A. Pendekatan Pemecahan Desain.....	11
1. Pendekatan Fungsi.....	11
2. Pendekatan Ergonomi.....	12
3. Pendekatan Estetika.....	16
4. Pendekatan Tema/Gaya.....	17
B. Ide Perancangan	18
1. Sejarah Gaya Postmodern.....	19
a. Perkembangan Postmodern di Dunia.....	19
b. Perkembangan Postmodern di Indonesia.....	32
2. Batik Bayat Klaten.....	36
3. Elemen Pembentuk Ruang.....	40
4. Elemen Pengkondisian Ruang.....	49
5. Elemen pengisi ruang.....	51

BAB III. PROSES DESAIN

A. Tahapan Proses Desain.....	53
B. Proses Analisis Alternatif Desain Terpilih	55
1. Definisi Perancangan Interior Masjid Agung Al Aqsha di Klaten	

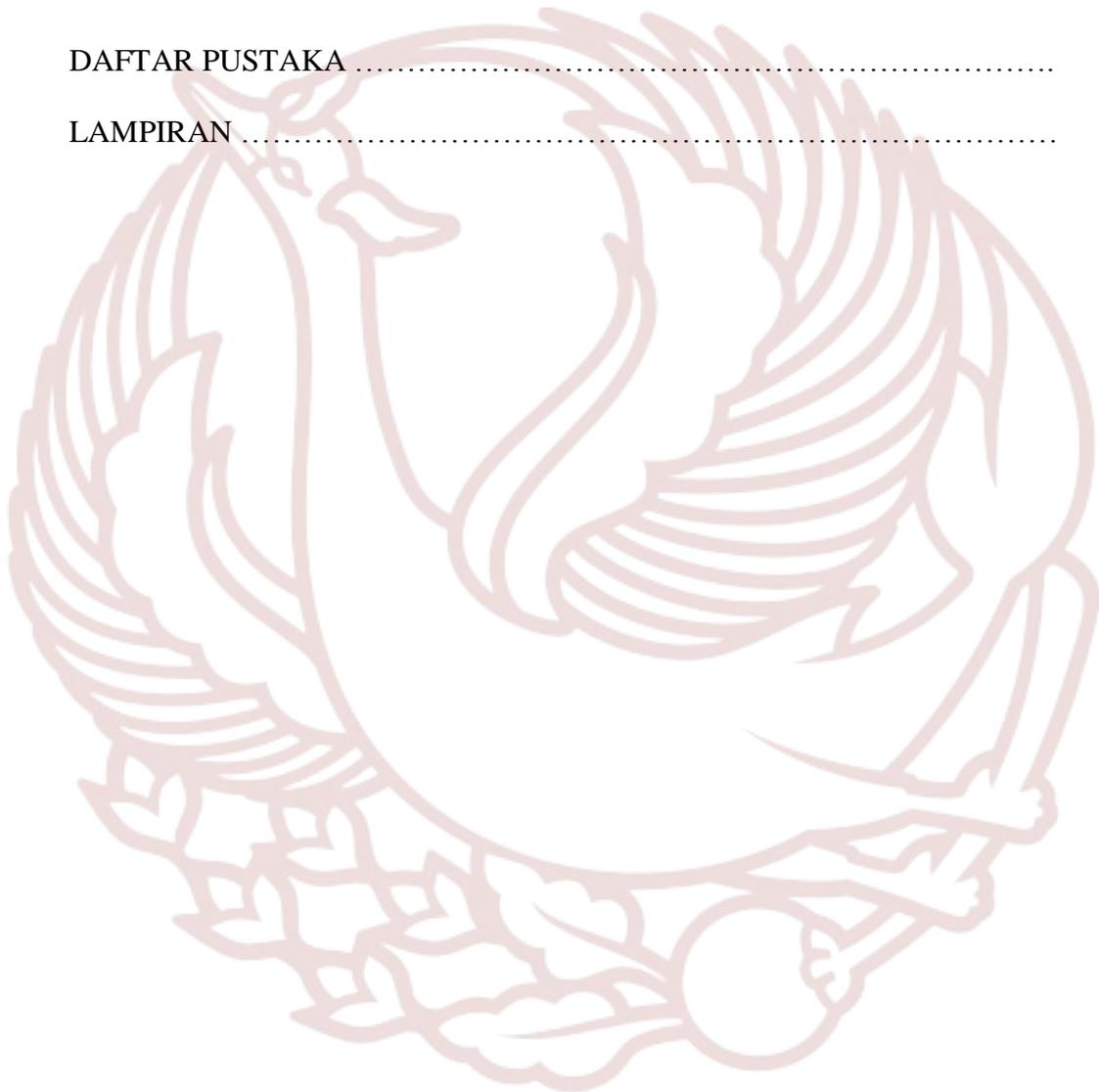
.....	55
2. <i>Site Plan</i> Masjid Agung Al Aqsha di Klaten	57
3. Struktur Organisasi Masjid Agung Al Aqsha di Klat.....	59
4. Pola Aktivitas Dalam Ruang.....	66
5. Aktivitas, Kebutuhan Ruang, dan Perabot.....	68
6. Hubungan Antar Ruang	71
7. <i>Grouping</i> dan <i>Zoning</i>	75
8. Sirkulasi	78
9. <i>Layout</i>	80
10. Unsur Pembentuk Ruang	82
11. Unsur Pengisi Ruang.....	97
12. Unsur Pengkondisian Ruang	98

BAB IV. HASIL DAN PENERAPAN DESAIN

A. Pengertian	103
B. <i>Site Plan</i> Masjid Agung Al Aqsha di Klaten.....	103
C. <i>Layout</i>	105
D. Lantai	106
E. <i>Ceiling</i>	107
F. Unsur Pembentuk, Pengisi dan Pengkondisian Ruang	107

BAB V. PENUTUP

1. Kesimpulan	118
2. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN	120



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Standar Ukuran Meja Makan.....	11
Gambar 2. Standar Ukuran Pantry	12
Gambar 3. Standar Ukuran Toilet.....	12
Gambar 4. Standar Ukuran Toilet.....	13
Gambar 5. Standar Ukuran Office.....	13
Gambar 6. Standar Ukuran Display.....	14
Gambar 7. Standar Ukuran Display.....	14
Gambar 8.. The Guild House in Philadelphia.....	19
Gambar 9. Vanna Venturi House.....	19
Gambar 10. Fire Station Number 4 in Columbus, Indiana.....	20
Gambar 11. Portland Building.....	20
Gambar 12. The Denver Public Library.....	21
Gambar 13. Piazza d'Italia in New Orleans.....	21
Gambar 14. Beverly Hills Civic Center.....	22
Gambar 15. Haas School of Business at the University of California.....	22
Gambar 16. 550 Madison Avenue, (Formerly AT&T Building).....	23
Gambar 17. PPG Place, Pittsburgh, Pennsylvania.....	23
Gambar 18. Glass house Pavilion for the Glass House in New Canaan.....	24
Gambar 19. Norton Beach House, Venice, California.....	25
Gambar 20. Dancing House in Prague.....	25
Gambar 21. Guggenheim Bilbao, Bilbao, Spain.....	26
Gambar 22. Contoh Memphis.....	28
Gambar 23. Bangunan Bank Indonesia.....	31
Gambar 24. Hotel Asia Surakarta.....	32

Gambar 25. Contoh Motif Kambil Secuil	3
Gambar 26. Contoh Motif Kopi Pecah.....	5
Gambar 27. Contoh Motif Remukan.....	35
Gambar 28. Contoh Motif Latar Putih.....	36
Gambar 29. Peta Klaten.....	36
Gambar 30. Site Plan Masjid Agung Al-Aqsha.....	54
Gambar 31. <i>Grouping</i> dan <i>Zoning</i> Alternatif 1.....	54
Gambar 32. <i>Grouping</i> dan <i>Zoning</i> Alternatif 2.....	74
Gambar 33. Pola Sirkulasi.....	74
Gambar 34. Layout Masjid Agung Al Aqsha Klaten Alternatif 1.....	76
Gambar 35. Layout Masjid Agung Al Aqsha Klaten Alternatif 2.....	77
Gambar 36. Analisis Desain Lantai Ruang Aula.....	78
Gambar 37. Analisis Desain Dinding Ruang Aula.....	81
Gambar 38. Analisis Desain <i>Ceiling</i> Ruang Aula.....	83
Gambar 39. Analisis Desain Lantai Ruang Tunggu VIP.....	84
Gambar 40. Analisis Desain Dinding Ruang Tunggu VIP.....	85
Gambar 41. Analisis Desain <i>Ceiling</i> Ruang Tunggu VIP.....	86
Gambar 42. Analisis Desain Lantai Ruang Perpustakaan.....	87
Gambar 43. Analisis Desain Dinding Ruang Perpustakaan.....	88
Gambar 44. Analisis Desain <i>Ceiling</i> Ruang Perpustakaan.....	89
Gambar 45. Analisis Desain Lantai Ruang Kantor.....	90
Gambar 46. Analisis Desain Dinding Ruang Kantor.....	91
Gambar 47. Analisis Desain <i>Ceiling</i> Ruang Kantor.....	92
Gambar 48. Peta Klaten.....	93
Gambar 49. Site Plan Masjid Agung Al-Aqsha.....	101
Gambar 50. <i>Layout</i> Terpilih.....	101
Gambar 51. Desain Lantai Terpilih.....	102
Gambar 52. Desain <i>Ceiling</i> Terpilih.....	103
Gambar 53. Desain Ruang Kantor Terpilih.....	104
Gambar 54. Desain Ruang Perpustakaan Terpilih.....	105
Gambar 55. Desain Ruang Transit VIP Terpilih.....	108
Gambar 56. Desain Ruang Aula Terpilih.....	111
	113

DAFTAR SKEMA

Skema 01. Skema Tahapan Proses Desain.....	49
Skema 02. Struktur Organisasi Masjid Al Aqsha	55
Skema 03. Aktivitas Jamaah	62
Skema 04. Aktivitas Pengurus Masjid	62
Skema 05. Aktivitas Pengisi Dakwah	62
Skema 06. Aktivitas Pengurus Masjid	63
Skema 07. Aktivitas Pengunjung	63
Skema 08. Aktivitas Pengurus Perpustakaan	63
Skema 09. Aktivitas Pengurus Masjid	63
Skema 10. Skema Pembagian Area Publik	72
Skema 11. Skema Pembagian Area Semi Publik	72
Skema 12. Skema Pembagian Area Privat	73
Skema 13. Skema Pembagian Area Service.....	73

DAFTAR TABEL

Tabel 01. Indikator Aktivitas, Kebutuhan Ruang dan Perabot Ruang Aula.....	64
Tabel 02. Indikator Aktivitas, Kebutuhan Ruang dan Perabot Ruang Transit VIP.....	65
Tabel 03. Indikator Aktivitas, Kebutuhan Ruang dan Perabot Ruang Perpustakaan	66
Tabel 04. Indikator Aktivitas, Kebutuhan Ruang dan Perabot Ruang Kantor.....	67
Tabel 05. Indikator Penilaian Alternatif <i>Layout</i>	78
Tabel 06. Alternatif 1 Bahan Lantai Ruang Aula.....	81
Tabel 07. Alternatif 2 Bahan Lantai Ruang Aula.....	82
Tabel 08. Indikator Penilaian Bahan Lantai Ruang Aula.....	82
Tabel 09. Indikator Penilaian Bahan Dinding Ruang Aula	83
Tabel 10. Indikator Penilaian Bahan <i>Ceiling</i> Ruang Aula.....	84
Tabel 11. Indikator Penilaian Bahan Lantai Ruang Tunggu VIP.....	85
Tabel 12. Indikator Penilaian Bahan Dinding Ruang Tunggu VIP.....	86
Tabel 13. Indikator Penilaian Bahan <i>Ceiling</i> Ruang Tunggu VIP	87
Tabel 14. Indikator Penilaian Bahan Lantai Ruang Perpustakaan.....	88
Tabel 15. Indikator Penilaian Bahan Dinding Ruang Perpustakaan.....	89
Tabel 16. Indikator Penilaian Bahan <i>Ceiling</i> Ruang Perpustakaan.....	90
Tabel 17. Indikator Penilaian Bahan Lantai Ruang Kantor.....	91
Tabel 18. Indikator Penilaian Bahan Dinding Ruang Kantor.....	92
Tabel 19. Indikator Penilaian Bahan <i>Ceiling</i> Ruang Kantor.....	93
Tabel 20. Indikator Penilaian <i>Furniture</i> Khusus.....	94
Tabel 21. Desain Terpilih Ruang Kantor.....	108
	110

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Klaten merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Boyolali di bagian utara, Kabupaten Sukoharjo di bagian timur, serta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian selatan dan barat. Komplek Candi Prambanan salah satu kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia berada di Kabupaten Klaten. Secara geografis Kabupaten Klaten terletak diantara $110^{\circ}30'$ - $110^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}30'$ - $7^{\circ}45'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Klaten mencapai $665,56 \text{ km}^2$. Menurut topografi Kabupaten Klaten terletak diantara gunung Merapi dan pegunungan Seribu dengan ketinggian 75-160 meter diatas permukaan laut yang terbagi menjadi wilayah lereng Gunung Merapi di bagian utara areal miring, wilayah datar dan berbukit di bagian Selatan. Ditinjau dari ketinggian, wilayah Kabupaten Klaten terdiri dari dataran dan pegunungan, dan berada dalam ketinggian yang bervariasi, yaitu 9,72% terletak di ketinggian 0-100 meter dari permukaan air laut. 77,52% terletak di ketinggian 100-500 meter dari permukaan air laut dan 12,76% terletak di ketinggian 500-1000 meter dari air laut.

Keadaan iklim Kabupaten Klaten termasuk iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau silih berganti sepanjang tahun, temperatur udara rata-rata 28° - 30° Celcius dengan kecepatan angin rata-rata sekitar 153 mm setiap bulannya dengan

curah hujan tertinggi bulan Januari (350 mm) dan curah hujan terendah bulan Juli (8 mm). Sebagian besar wilayah Kabupaten Klaten adalah dataran rendah dan bergelombang. Bagian barat laut merupakan pegunungan, bagian dari sistem Gunung Merapi. Ibukota kabupaten ini berada di jalur utama Solo-Yogyakarta.¹

Kabupaten Klaten yang berada di jalur utama Solo-Yogyakarta memiliki kebudayaan lokal yang merupakan percampuran dari keduanya dan ciri khas tersendiri. Kabupaten Klaten yang terkenal dengan rowo jombor, bulus jimbang, makam dan lain-lain. Sistem adat istiadat yang diterapkan merupakan percampuran antara Solo dan Yogyakarta. Terdapat gebyar syawalan yang dilakukan setahun sekali dengan cara menyebar ketupat di waktu lebaran oleh para pemangku adat bertujuan agar ketupat yang disebar membawa berkah. Kabupaten Klaten memiliki makanan khas yaitu ayam panggang serta makanan dengan dominan rasa manis, misalnya dodol yang paling sering dicari ketika berkunjung di Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten juga memiliki beragam kesenian dan kerajinan seperti gamelan, lagu macapat dan lagu tradisional yang harus dijaga kelestariannya. Beberapa kerajinan di Klaten yang berkualitas seperti gerabah yang dibuat dari tanah liat, kain lurik (kain yang bermotif lurik), payung juwiring, (payung hiasan yang terbuat dari bahan kertas), meubel-meubel ukir dan lain-lain.

Berbicara tentang Kabupaten Klaten terdapat salah satu tempat yang dijadikan ikon Kabupaten Klaten yaitu Masjid Agung Al Aqsha karena memiliki

desain yang sangat megah dan mewah. Terlebih lagi Masjid Agung Al Aqsha terletak di lokasi yang strategis, tepat di pinggir jalan Solo-Yogyakarta sehingga dapat terlihat keelokan desain arsitekturnya ketika melintasi jalan tersebut. Tak jarang masjid ini dijadikan tempat transit bagi para pengemudi untuk sholat atau bahkan sekedar berkunjung untuk menikmati keindahan masjid tersebut.

Masjid agung Al Aqsha yang dijadikan ikon di Kabupaten Klaten, maka perlu perancangan interior yang mencerminkan ciri khas kebudayaan lokal Kabupaten Klaten yaitu dengan mengusung tema Batik Bayat yang merupakan salah satu produk unggulan khas Kabupaten Klaten, agar orang tahu bahwa Masjid Agung Al Aqsha adalah masjid agung yang ada di Kabupaten Klaten. Masjid yang dibangun di lahan seluas 5.200 meter persegi dengan kapasitas jamaah mencapai 3.000 jamaah, parkir yang mampu menampung ratusan sepeda motor dan puluhan mobil, serta bagian luar masjid dihiasi dengan taman dan kolam.

Masjid Agung Klaten memiliki 3 lantai dan dibagi menjadi beberapa ruangan yaitu ruangan utama yang digunakan untuk para jamaah berada dilantai 2 dan 3 dan terdapat tangga pada pintu utama untuk memisahkan antara jamaah putra dan jamaah putri. Mihrab memiliki tinggi 10 meter berwarna emas dan dihiasi ukiran surat Al Fatihah dan Al Isra'. Dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti ruang transit, kamar mandi bersih, perpustakaan serta kantor untuk pengelolaan masjid tersebut.²

Masjid Agung Klaten yang memiliki gaya postmodern. Gaya interior postmodern bermula dari kejenuhan masyarakat terhadap gaya interior modern, maka timbullah gerakan pembenahan dari para arsitek. Arsitektur post modern ini muncul dalam tiga versi atau sub langgam yaitu purna modern, pasca modern, dan dekonstruksi. Charles Jencks mengemukakan bahwa gaya postmodern merupakan paduan dari dua gaya atau *style*, yaitu gaya interior modern dengan gaya lainnya (*double coding of style*).³ Sesuai dengan letaknya di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah, maka gaya interior postmodern kali ini akan mengkombinasikan gaya modern timur Tengah dengan sentuhan interior tradisional mengambil tema Batik Bayat yang merupakan ciri khas Kabupaten Klaten.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana perancangan interior aula, ruang transit, perpustakaan dan kantor untuk menunjang Masjid Agung Al Aqsha di Klaten yang terletak di lantai satu dengan gaya postmodern ?
2. Bagaimana perancangan interior aula, ruang transit, perpustakaan dan kantor untuk menunjang Masjid Agung Al Aqsha di Kabupaten Klaten yang terletak di lantai satu menggunakan tema Batik Bayat Klaten ?

C. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

Perancangan interior aula, ruang transit, perpustakaan dan kantor untuk menunjang Masjid Agung Al Aqsha di Klaten bertujuan untuk :

- a. Mewujudkan perancangan interior aula, ruang transit, perpustakaan dan kantor untuk menunjang Masjid Agung Al Aqsha di Klaten yang terletak di lantai satu dengan gaya postmodern.
- b. Mewujudkan perancangan interior aula, ruang transit, perpustakaan dan kantor untuk menunjang Masjid Agung Al Aqsha di Klaten menggunakan tema Batik Bayat Klaten.

2. Manfaat

Perancangan interior Masjid Agung Al Aqsha di Kabupaten Klaten diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

- a. Penulis/desainer dapat mengembangkan ide dan gagasannya untuk mewujudkan perancangan Masjid Agung Al Aqsha di Kabupaten Klaten dengan muatan budaya lokal Kabupaten Klaten yaitu Batik Bayat Klaten menggunakan konsep gaya postmodern.
- b. Pemerintah Kabupaten Klaten mendapatkan ide untuk mengembangkan interior Masjid Agung Al Aqsha dengan konsep postmodern yang dipadukan dengan muatan budaya lokal yaitu Batik Bayat Klaten.
- c. Masyarakat dapat mengetahui kearifan dan ciri khas dari Kabupaten Klaten yang dimasukkan dalam konsep perancangan di Masjid Agung Al Aqsha.

D. Sasaran Desain

Sasaran perancangan interior Masjid Agung Al Aqsha di Kabupaten Klaten ini adalah :

1. Para pengunjung yang singgah di Masjid Agung Al Aqsha di Kabupaten Klaten.
2. Para pengelola Masjid Agung Al Aqsha di Kabupaten Klaten.
3. Masyarakat di Kabupaten Klaten dan sekitarnya.
4. Pemerintah Kabupaten Klaten.

E. Batasan Ruang Lingkup Garap

Permasalahan desain dalam perancangan sangat penting, hal ini dimaksudkan agar perancangan bisa fokus dan tidak meluas. Permasalahan pada perancangan interior Masjid Agung Klaten ini dibatasi pada aspek interior yang meliputi :

1. Ruang Aula
2. Ruang Transit VIP
3. Ruang Perpustakaan
4. Ruang Kantor Pengurus

1. Ruang Aula adalah ruang yang digunakan untuk seminar dan rapat, ruangan bersifat publik yang menunjukkan tema Batik Bayat yang diaplikasikan pada bagian dinding yaitu GRC cetak dengan motif Batik Bayat dan juga karpet warna merah dengan bagian ujung motif batik.

2. Ruang Transit VIP adalah ruangan yang dibuat sebagai ruang transit bagi pengisi ceramah atau seminar dan juga sebagai ruang transit bagi tamu penting misalnya ulama besar. Terdapat ruang tunggu, kitchen set, kamar mandi dan juga kamar tidur. Bagian dinding menggunakan GRC cetak dengan motif Batik Bayat dipadukan dengan bahan marmer pada lantai.
3. Ruang Perpustakaan merupakan ruangan yang dibuat khusus untuk menyimpan dokumen sejarah dan juga alat-alat digital serta buku-buku tentang keagamaan yang dapat dikunjungi oleh para jamaah Masjid Agung Al Aqsha. Ruangan dibuat dengan tema Batik Bayat yang diaplikasikan pada list tembok dipadukan dengan marmer untuk lantainya.
4. Ruang Kantor Pengurus dibuat untuk pengurus-pengurus masjid mengerjakan pekerjaannya sesuai tugas masing-masing. Ruangan dibuat dengan tema batik bayat yang diaplikasikan pada dinding dengan menempelkan GRC cetak yang bermotif Batik Bayat.

F. Originalitas Karya

Berdasarkan pengamatan penulis dan literatur sampai saat ini belum pernah ada sebuah gagasan tentang perancangan interior aula, ruang transit, perpustakaan dan kantor untuk menunjang Masjid Agung Al Aqsha di Klaten dengan gaya postmodern, karena masjid ini terbilang baru diresmikan pada tanggal 24 November 2015 oleh Bapak Bupati H. Sunarna S.E. M.Hum. Beberapa karya tugas akhir yang terkait dengan “Perancangan Interior Aula, Ruang Transit,

Perpustakaan dan Kantor untuk Menunjang Masjid Agung Al Aqsha di Klaten dengan Gaya Postmodern” adalah sebagai berikut :

1. Nafiah Eko Uri mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adat dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Penelitian dengan judul, “Arsitektur Masjid Agung Kauman, Jombang dan Kalikotes di Klaten”.

Hasil penelitian membuktikan bahwa Masjid Agung Kauman bentuknya menyerupai bentuk rumah tradisional Jawa yaitu Joglo yang memiliki tiga bagian ruangan yakni bagian depan/halaman, bagian serambi dan bagian dalam.

2. Kartika Purnomo Edy mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2017. Penelitian yang berjudul “ Bentuk Dan Makna Simbolik Pada Mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten “.

Hasil penelitian membuktikan bahwa bentuk mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten dipaparkan melalui tiga sifat visual bentuk yaitu ukuran, warna dan tekstur. Ukuran pada mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten memiliki ukuran panjang 486 cm dan tinggi 600 cm. Selanjutnya warna yang ada pada mihrab memiliki warna coklat kayu, warna tersebut memberikan kesan kesederhanaan. Hal tersebut dimaksudkan sebagai penyeimbang dari keberagaman yang ditampilkan pada bagian eksterior masjid. Tekstur yang dimiliki pada bagian depan mihrab Masjid Raya Al-Muttaqun Prambanan Klaten tersebut adalah

tekstur nyata yang dapat dilihat dan bila kita sentuh dengan tangan kita memiliki tekstur timbul. Hal ini dikarenakan ornamen yang terdapat pada mihrab diukir dengan ragam ukir rendah dan ukir tembus. Ornamen ukir rendah tersebut terdapat pada ornamen ukir kaligrafi dan ornamen ukir bunga teratai, ornamen ukir tembus digunakan pada ornamen ukir tumbuhan.

Perancangan Interior Aula, Ruang Transit, Perpustakaan dan Kantor untuk Menunjang Masjid Agung Al Aqsha di Klaten Dengan Gaya Postmodern. Gaya yang akan diangkat pada perancangan tersebut adalah gaya postmodern dengan menggabungkan gaya interior modern dan interior tradisional merupakan ciri khas muatan lokal yang mencerminkan budaya di Kabupaten Klaten. Terkait dengan hal tersebut, maka perancangan interior aula, ruang transit, perpustakaan dan kantor untuk menunjang Masjid Agung Al Aqsha di Klaten dengan gaya postmodern tergolong original.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam Perancangan interior Masjid Agung Al Aqsha di Klaten sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang di dalamnya memuat :

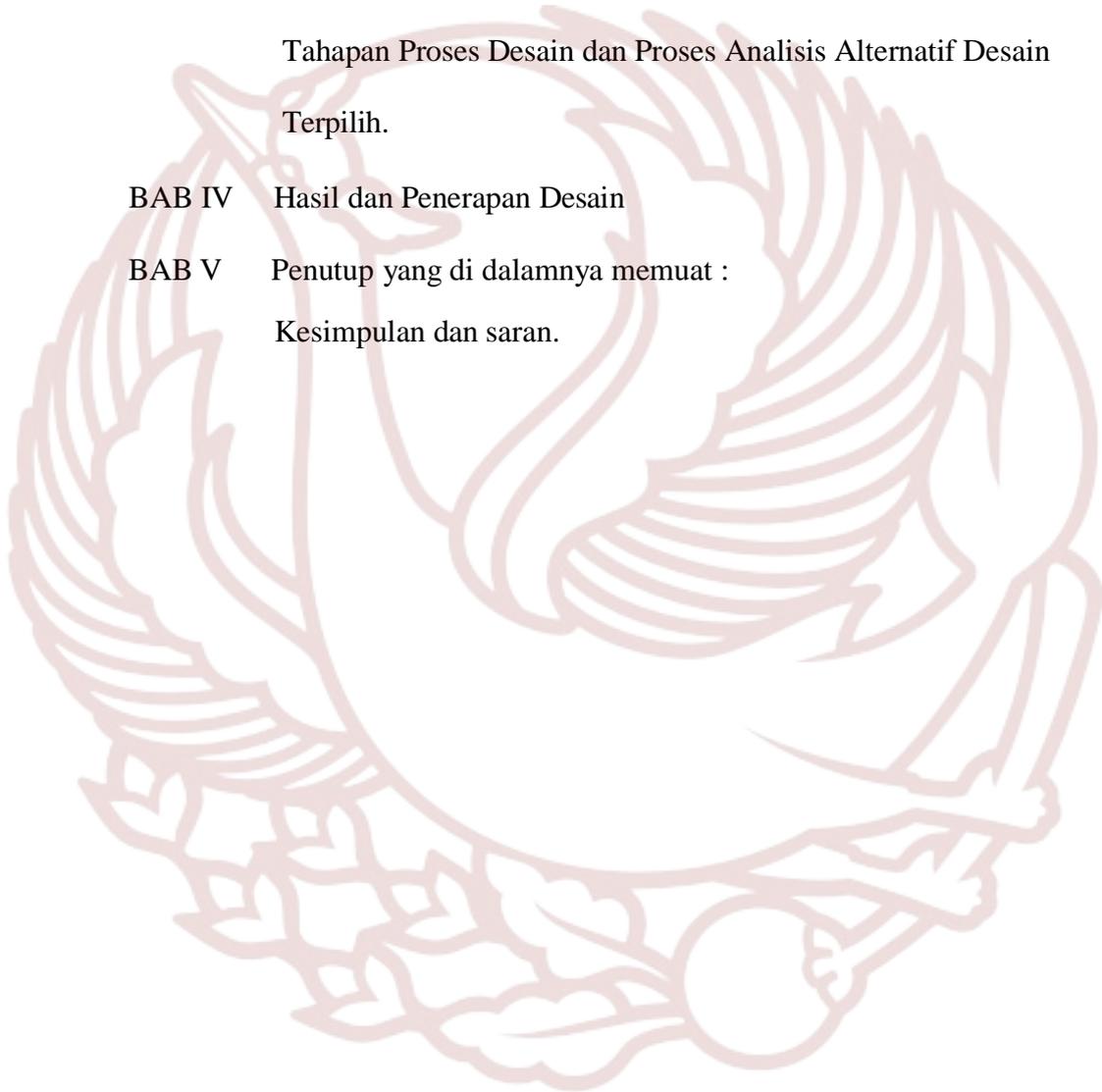
Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Perancangan, Manfaat Perancangan, Sasaran Desain, Batasan Ruang Lingkup Garap, Originalitas Karya, Sistematika Perancangan.

BAB II Kerangka Pikir Pemecahan Desain yang di dalamnya memuat:
Pendekatan Pemecahan Desain Perancangan dan Ide Perancangan.

BAB III Proses dan Metode Desain yang di dalamnya memuat:
Tahapan Proses Desain dan Proses Analisis Alternatif Desain Terpilih.

BAB IV Hasil dan Penerapan Desain

BAB V Penutup yang di dalamnya memuat :
Kesimpulan dan saran.



BAB II

KERANGKA PIKIR PEMECAHAN DESAIN

A. Pendekatan Pemecahan Desain

Pendekatan pemecahan desain adalah runtutan dari proses desain yang harus disertakan. Proses pendekatan pemecahan desain ini dapat membantu desainer dalam menganalisa dan menemukan pemecahan dari permasalahan yang dihadapi. Seorang desainer harus mampu memberikan solusi ataupun pemecahan masalah terkait desain yang dikerjakan, seperti kenyamanan, keamanan, faktor estetis, dan lain sebagainya.

Perancangan interior aula, ruang transit, perpustakaan dan kantor untuk menunjang Masjid Agung Al Aqsha di Klaten dengan gaya postmodern ditujukan kepada pengunjung dan masyarakat sekitar. Untuk mewujudkan dan menunjang perancangan tersebut, diperlukan beberapa pendekatan untuk memecahkan desain, dan pendekatan yang dipilih adalah pendekatan fungsi, pendekatan ergonomi, pendekatan estetis dan pendekatan tema.

1. Pendekatan Fungsi

Desain yang baik adalah desain yang tidak hanya memenuhi kebutuhan visual, tetapi juga kebutuhan fungsional. Seiring dengan perkembangan peradaban manusia, fungsi interior memiliki sejuta makna yang harus ditangkap yang selanjutnya dapat diterjemahkan oleh seorang desainer.⁴

Dalam rangka memenuhi aspek fungsional tersebut maka diperlukan pembagian tempat untuk memenuhi kebutuhan fasilitas para pengguna dan pengunjung Masjid Agung Al Aqsha di Kabupaten Klaten. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ruang Aula

Digunakan untuk rapat para pengelola masjid dan seminar.

b. Ruang Transit

Digunakan pendakwah yang akan memeberikan dakwah di masjid Agung Klaten untuk menunggu jadwal yang sudah ditentukan.

c. Ruang perpustakaan

Ruang perpustakaan yang bisa dikunjungi para jamaah, terdapat buku tentang agama islam dan Al Qur'an serta alat-alat digital yang berhubungan dengan agama islam yang dapat digunakan oleh para jamaah serta berisi tentang sejarah masjid tersebut.

d. Ruang Kantor Pengelola

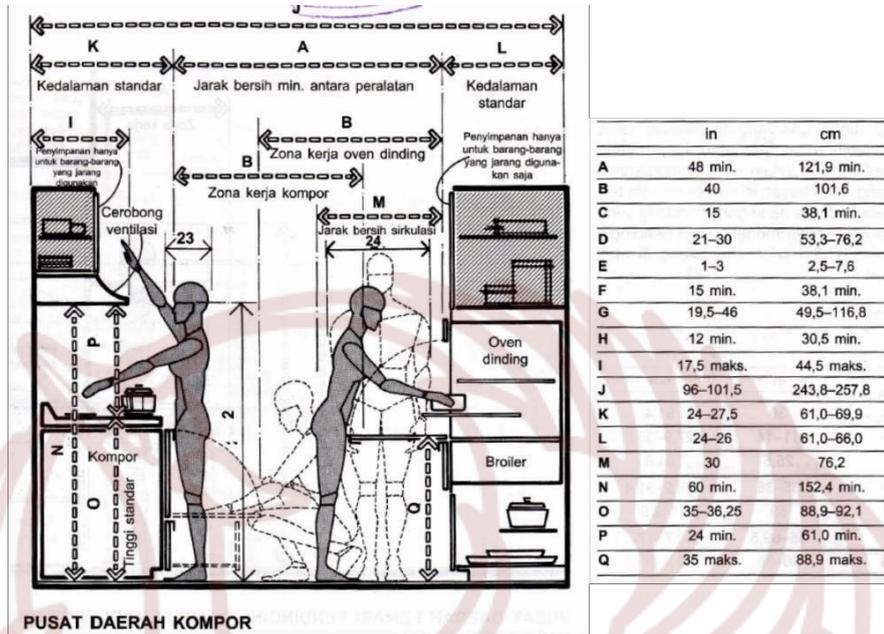
Fasilitas bagi pengelola Masjid Agung Al Aqsha.

2. Pendekatan Ergonomi

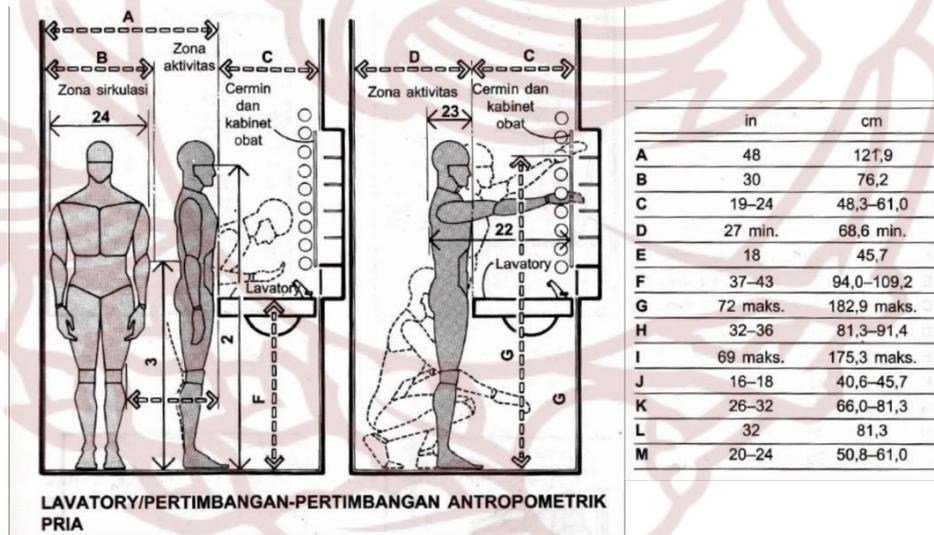
Ergonomi merupakan salah satu dari persyaratan untuk mencapai desain yang *qualified, certified, dan customer need*, sehingga menjadi keterkaitan yang simultan dan menciptakan sinergi dalam memunculkan gagasan desain, sehingga desain yang dirancang merasa aman, nyaman dan efektif.⁵

Pendekatan Ergonomi ini diterapkan pada perancangan interior aula, ruang transit, perpustakaan dan kantor untuk menunjang Masjid Agung Al Aqsha di Klaten untuk mengetahui ilmu-ilmu biologi manusia pada dasar perancangan yaitu anatomi, antropometri, fisiologi, dan psikologi, agar pengunjung dan pengelola Masjid Agung Al-Aqsha di Kabupaten Klaten merasa aman dan nyaman dalam melakukan segala aktivitas.

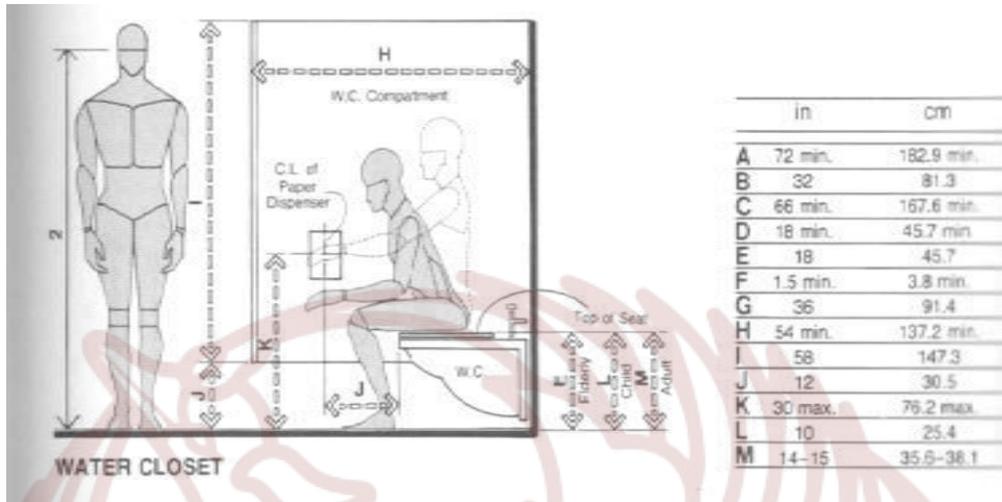
Lingkup ergonomis/antropometris yang dibahas adalah tentang kenyamanan, keamanan, dan kesehatan. Aplikasi konsep ergonomis berbeda-beda untuk setiap penggunaannya. Hal ini berdasarkan ukuran fisik pengguna dan fasilitas yang digunakan. Ukuran fisik pengguna ditentukan oleh usia, ras dan karakter khusus masing-masing, sehingga fasilitasnya pun akan disesuaikan dengan ukuran pengguna⁶.



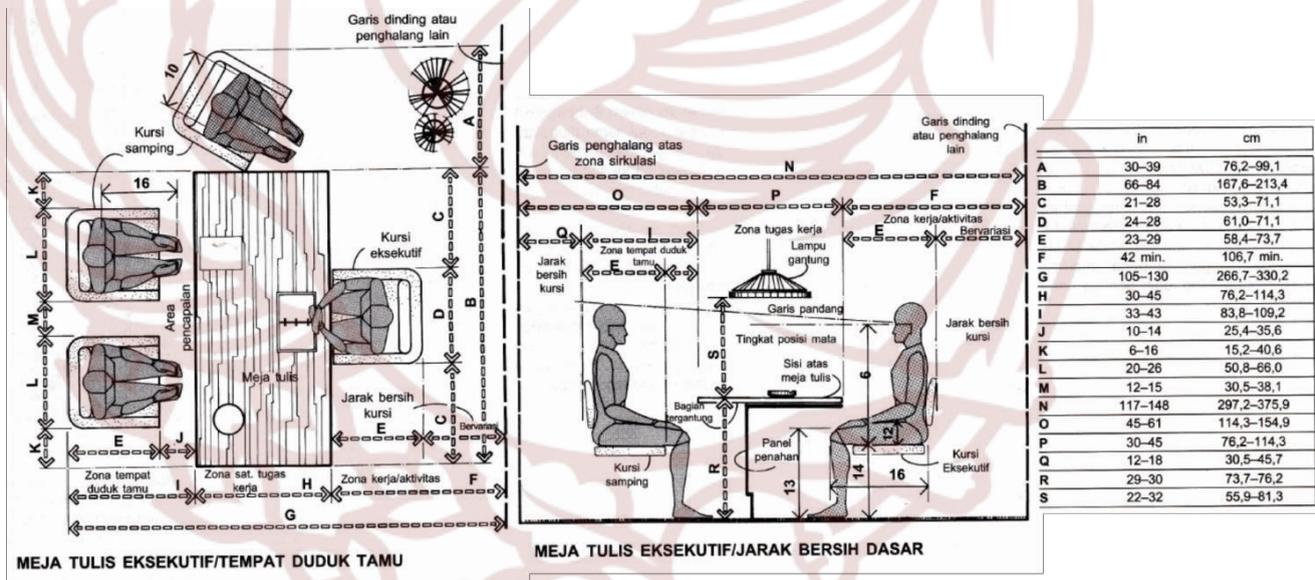
Gb 02. Standar Ukuran Pantry
(Sumber: Julius Panero, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, 1979, 138)



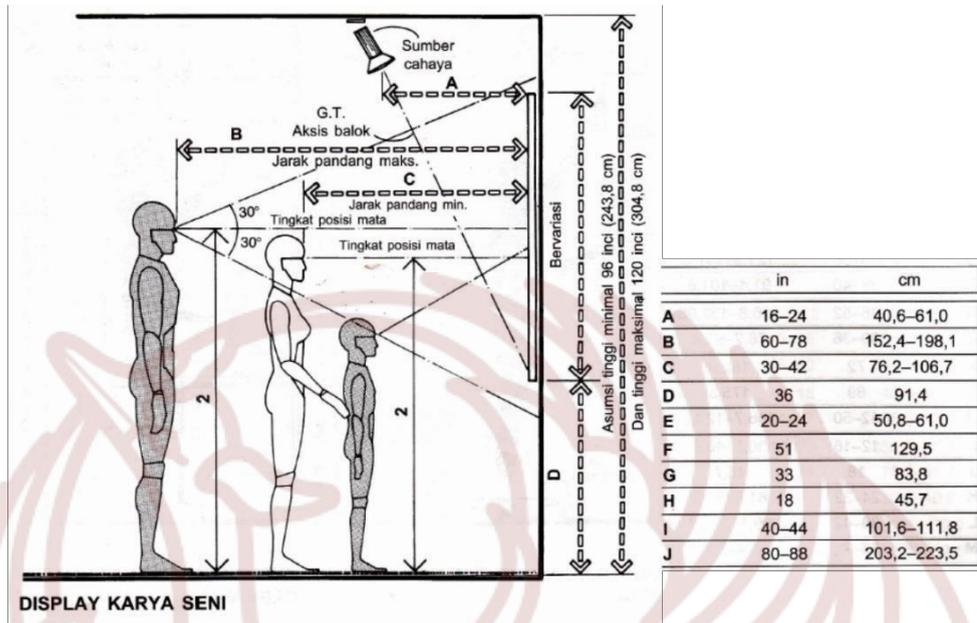
Gb 03. Standar Ukuran Toilet
(Sumber: Julius Panero, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, 1979, 165)



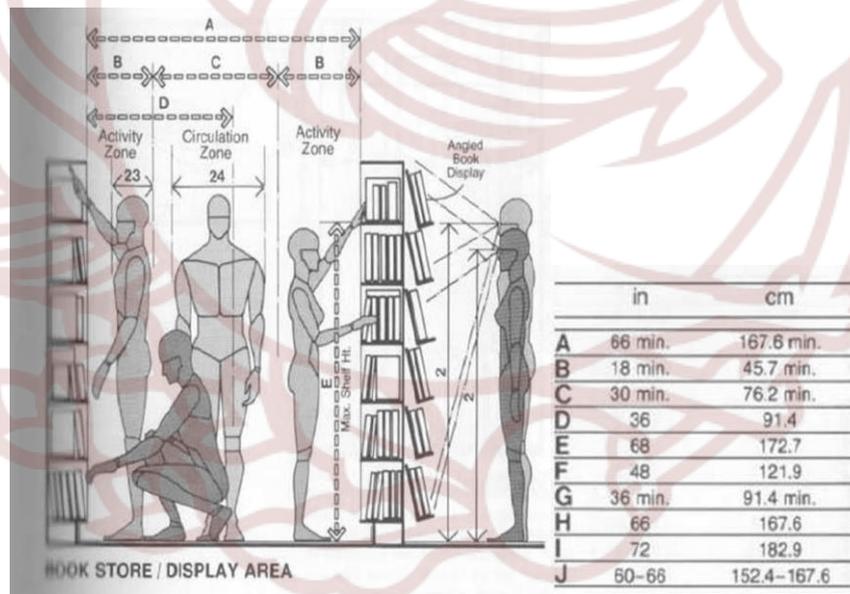
Gb 04. Standar Ukuran Untuk Toilet
(Sumber: Julius Panero, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, 1979, 165)



Gb 05. Standar Ukuran Kantor
(Sumber: Julius Panero, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, 1979, 262)



Gb 6. Standar Ukuran Display
(Sumber: Julius Panero, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, 1979, 202)



Gb 7. Standar Ukuran Display
(Sumber: Julius Panero, *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*, 1979, 202)

3. Pendekatan Estetika

Ilmu Estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan.⁷ Keindahan menjadi salah satu unsur yang diperhatikan dalam perancangan desain interior. Sejalan dengan hal tersebut, prinsip desain memiliki makna hakikat penyusunan, pengorganisasian, ataupun komposisi dari unsur-unsur budaya. Selain itu, komposisi estetik juga diperlukan dalam perancangan desain interior yang meliputi: *harmony, contrast, repetition, unity, balance, simplicity, accentuation, dan proportion*.⁸ Proses perancangan desain interior jika dikaitkan dengan pendekatan estetis perlu memperhatikan beberapa kriteria. Kriteria tersebut meliputi:⁹

- a. Skala yang sesuai dengan fungsi ruang.
- b. Pengelompokan visual, kesatuan dengan variasi.
- c. Pemahaman *figure ground*.
- d. Komposisi tiga dimensi, ritme, harmoni, keseimbangan.
- e. Orientasi cahaya, pemandangan, dan internal fokus yang memadai.
- f. Bentuk warna tekstur dan pola

Berdasarkan kriteria di atas, maka pendekatan estetis menjadi ide perancangan atau gagasan pokok. Pendekatan estetis akan menjadi inspirasi untuk melakukan desain elemen pada interior, sehingga mampu menjawab permasalahan desain dari sisi keindahan.

4. Pendekatan Tema/Gaya

Pendekatan pemecahan desain kaitannya pendekatan tema perancang dapat menggunakan pendekatan kaitannya dengan identitas sebuah wadah untuk penciptaan suasana. Penciptaan suasana interior penting diwujudkan, dengan harapan orang akan menangkap pesan rasa dari interior yang dirancang, akhirnya orang akan selalu ingat dan ingin kembali hadir menikmati suasana tersebut, kondisi demikian sangat diperlukan untuk bangunan umum, baik bangunan umum sebagai wadah menjual jasa maupun kebutuhan sehari-hari manusia. Suasana interior dapat dihadirkan melalui gaya interior ataupun *system* pelayanan, melalui gaya interior dapat menghadirkan bagian dari gaya Interior dalam unsur pembentuk ruang ataupun isian ruang¹⁰.

Tema perancangan interior aula, ruang transit, perpustakaan dan kantor untuk menunjang Masjid Agung Al Aqsha di Klaten adalah ciri khas dan muatan budaya lokal dari Kabupaten Klaten yaitu batik bayat dikemas dengan gaya/konsep *postmodern* yang akan ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk *furniture* dan *wallpaper*. *Postmodern* merupakan paduan dari dua

gaya atau *style*, yaitu gaya interior modern dengan gaya lainnya (*double coding of style*). Kali ini desainer akan memadukan interior modern dengan sentuhan Jawa Tengah, sesuai dengan letak Masjid Agung Al-Aqsha di Kabupaten Klaten.

B. Ide Perancangan

Merancang ruang interior terkait Masjid Agung Al Aqsha, secara umum dirancang dengan memasukkan pendekatan yang dibahas. Tema perancangan interior aula, ruang transit, perpustakaan dan kantor untuk menunjang Masjid Agung Al Aqsha di Klaten adalah salah satu khas budaya lokal dari Kabupaten Klaten yaitu batik brayat yang dikemas dengan gaya/konsep post modern. Postmodern merupakan paduan dari dua gaya atau *style*, yaitu gaya interior modern dengan gaya lainnya (*double coding of style*). Kali ini desainer akan memadukan interior modern dengan sentuhan Jawa Tengah, sesuai dengan letak Masjid Agung Al Aqsha di Kabupaten Klaten.

1. Sejarah Gaya Postmodern

a. Perkembangan Postmodern di Dunia

Postmodern merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan implikasi sosial budaya serta seni kontemporer yang berkembang pada akhir abad 20 dan awal abad 21. Perkembangan ini ditandai dengan globalisasi dan era konsumerisme. Postmodernisme digunakan untuk menandai periode seni, desain dan arsitektur yang dimulai pada tahun 1950-an sebagai respon terhadap gaya desain modernisme. Menurut Sarup

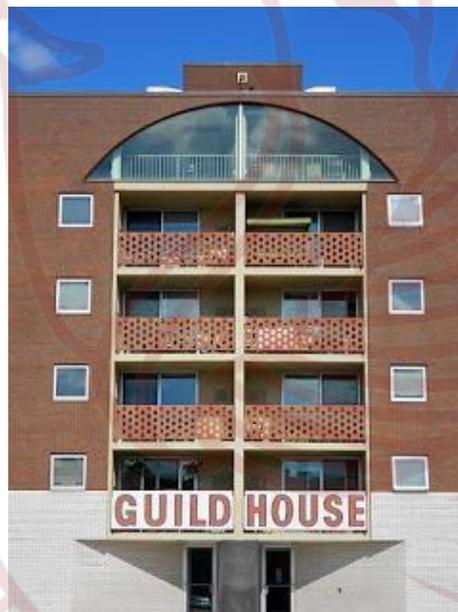
(2003: 231-232) postmodern adalah gerakan kultural yang semula terjadi di masyarakat Barat tetapi telah menyebar ke seluruh dunia, khususnya dalam bidang seni. Beberapa masalah pokok yang dikaitkan dengan postmodernisme dalam bidang seni, antara lain hilangnya batas-batas sekaligus hierarki antara budaya populer dengan budaya elite, budaya massa dengan budaya tinggi.

Postmodern timbul pada saat aliran Modern sudah mencapai klimaks pertumbuhannya dan sebagai suatu aliran baru yang merupakan perubahan dramatis arsitektur Modern dan Internasional Style. Desain postmodern merupakan reaksi atau pertentangan dari desain-desain modern yang minimalis, simple, lugas yang diusung oleh Ludwig Mies Van der Rohe yakni “Less is more” segala aspek kehidupan, termasuk dalam desain arsitektur dan interiornya menjadi minimalis. Namun, kini pernyataan tersebut ditentang oleh Robert Venturi, salah satu arsitek yang beraliran Postmodern. Merespon pernyataan tersebut dengan berkata “Less is a bore,” yang berarti hal yang minimalis sangat membosankan. Untuk itu dalam karya-karyanya, sebisa mungkin menghindari bentuk-bentuk minimalis dan cenderung menampilkan sisi maksimalis dan banyak menerapkan bentuk-bentuk tiruan.

Mengenai arsitek yang terkenal untuk gaya arsitektur postmodern yakni antara lain :

a. Robert Venturi

Robert Venturi lahir tahun 1925 dan merupakan salah satu figur postmodern yang penting. Bersekolah di American Academy di Roma. Sebelumnya pernah bekerja di kantor milik Eero Saarinen Louis Kahn sampai tahun 1958. Karya-karyanya antara lain :



Gb 8. The Guild House in Philadelphia
(Sumber: Robert Venturi 1960-1963)



Gb 9. Vanna Venturi House
(Sumber: Robert Venturi 1964)



Gb 10. Fire Station Number 4 in Columbus, Indiana
(Sumber: Robert Venturi 1968)

b. Michael Graves

Michael Graves merupakan tokoh arsitek dibalik karya arsitektur yang terkenal pada tahun 1934-2015. Sebelumnya menganut paham

modernisme kemudian berubah ke postmodern tahun 1982. Karyanya yang menganut paham postmodern antara lain :



Gb 11. Portland Building
(Sumber: Michael Graves 1982)



Gb 12. The Denver Public Library
(Sumber: Michael Graves 1995)

c. Charles Moore

Charles Moore merupakan tokoh postmodern dari Italia. Dalam karyanya yang menganut paham postmodern ia juga menambahkan gaya klasik revival dan Art Deco sehingga ada kesan mengangkat sejarah. Karya-karyanya antara lain :



Gb 13. Piazza d'Italia in New Orleans
(Sumber: Charles Moore 1978)



Gb 14. Beverly Hills Civic Center
(Sumber: Charles Moore 1990)



Gb 15. Haas School of Business at the University of California
(Sumber: Charles Moore 1992)

d. Philip Johnson

Philip Johnson lahir tahun 1906, memulai karir sebagai arsitek dengan paham modern murni. Bangunan karya Philip banyak menerapkan aliran International Style. Hingga kemudian membanting stir ke arah postmodern saat merancang ATT&T Building (sekarang namanya 550 Madison Avenue). Berikut Karya-karyanya :



Gb 16. 550 Madison Avenue, (Formerly AT&T Building)
(Sumber: Philip Johnson 1982)



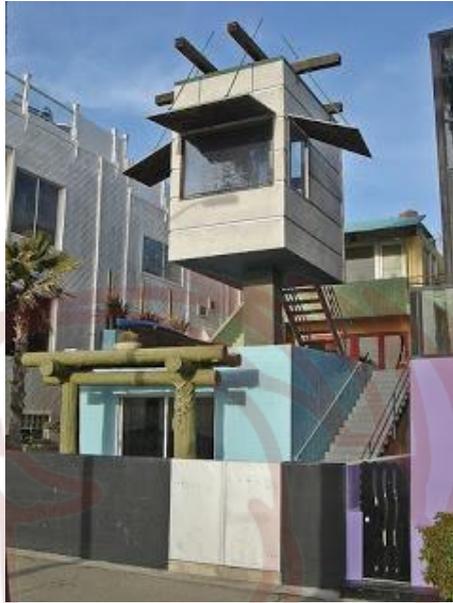
Gb 17. PPG Place, Pittsburgh, Pennsylvania
(Sumber: Philip Johnson 1979-1984)



Gb 18. Glass house Pavilion for the Glass House in New Canaan
(Sumber: Philip Johnson 1995)

e. Frank Gehry

Frank Gehry tokoh arsitek yang sudah sangat terkenal, terutama dengan karyanya Guggenheim Bilbao. Lahir 1929 dan merupakan tokoh besar postmodern. Membuka kantor pertama tahun 1970 dan menghasilkan karya yang sangat menginspirasi sebagai berikut :



Gb 19. Norton Beach House, Venice, California
(Sumber: Frank Gehry 1983)



Gb 20. Dancing House in Prague
(Sumber: Frank Gehry 1996)



Gb 21. Guggenheim Bilbao, Bilbao, Spain
(Sumber: Frank Gehry 1997)

Memphis adalah desain kolaboatif yang dibuat oleh desainer asal Italia, Ettore Sottsass. Pada gaya desain ini, menekankan beberapa warna-warna yang bisa dijadikan alternatif untuk menunjukkan karakteristik Postmodernisme dan bisa diterapkan dalam mendesain interior, misalnya warna merah tomat, biru cerah, merah muda, serta motif-motif mosaik dengan warna hitam. Warna-warna ini biasanya dihadirkan bebarengan dengan aplikasi material industri, seperti seng atau kaca. Sudah sejak awal, the Memphis style atau gaya Memphis ini menunjukkan karakter dan eksistensinya yang kuat di dunia desain. Kepopuleran desain ini pun berbarengan dengan era Postmodern. Banyak orang yang mengaitkan bahwa Memphis style ini merupakan representasi dari gaya desain Postmodern. Pengaruh ini tampak jelas terlihat dari aplikasi warna dari salah satu warna Memphis ini, yakni merah, biru, merah muda, kuning,

atau hijau. Warna-warna tersebut hadir dalam corak-corak tipis yang bisa kita temui dalam desain interior ruangan maupun dalam furnitur dan karya seninya. Bahkan tidak jarang, para desainer ini menggabungkan warna-warna di atas untuk lebih menonjolkan spirit Postmodernisme.

Charles A. Jencks telah menyusun suatu klasifikasi gaya postmodern dalam lingkup arsitektur, yang kemudian juga menular pada desain mebel. Menurut Jencks, gaya postmodern mempunyai tanda-tanda sebagai berikut:

- 1) Berkode Ganda (double coding)
- 2) Berbentuk semiotika
- 3) Rumit (kompleks)
- 4) Punya arti semiotika-semantik
- 5) Menggunakan hiasan
- 6) Metafora
- 7) Simbolik
- 8) Berfungsi campuran
- 9) Kontekstual



Gb 22. Contoh Memphis
(Sumber: tevami.com)

Konteks budaya postmodern, konsep desain yang paling dihindari adalah mebel-mebel yang bersifat amssal, rasional, dan kaku. Sebagai gantinya diajukan desain mebel yang didominasi oleh unsur lokal, spesifik, individual, dan asosiatif. Akibatnya muncul sebuah konflik yang mendudukan desain mebel postmodern sebagai karya irasional, emosional, ekspresif, puitik dan terkesan bermain-main. Bahkan pada tingkat metodologis, desain mebel postmodern dianggap anti estetika dan juga dianggap tidak memiliki metodologi. Namun pada kenyataannya, justru nilai-nilai rasional, kerangka analisis dan metodologis itulah yang diolah dan didekonstruksi oleh konsep postmodern menjadi bentuk metafora (Sukada).

Desain mebel postmodern diciptakan dengan nilai bermakna simbolik yang dapat mengasosiasikan kemegahan, kemewahan, keangkuhan,

keindahan, kenyamanan, keamanan, status sosial, pemberontakan, bahkan citra dari pemiliknya. Arsitekturnya dapat pula dipertimbangkan pada berbagai tataran yang berbeda, mulai dari tataran fisik, mekanik, ekonomis, sosial, bahkan semantik. Dipandang dari sudut tataran semantik, desain mebel tidak hanya objek semata, melainkan juga sebagai suatu unit kultural yang termasuk dalam unsur-unsur budaya yang kompleks.

Pengamatan Jencks tersebut, dapat disimpulkan bahwa arsitektur postmodern dilatarbelakangi oleh cara-cara baru dalam menyampaikan aspek estetika, yaitu melalui teknik berkomunikasi dengan memanfaatkan simbol-simbol bahasa visual. Semua aspek mengikuti kaidah-kaidah kebahasaan yang sarat dengan istilah linguistik, sehingga diperlukan keluasan interpretasi terhadap suatu makna dari tanda-tanda. Esensinya bahwa desain mebel postmodern selalu 'bermain-main' dengan bentuk dan makna, dengan mengikuti irama bahasa (linguistik). Konteks desain, bahasa yang dimaksud adalah bahasa visual atau bahasa rupa. Gaya desain mebel postmodern yang sudah dikenal di dunia antara lain gaya Memphis dan gaya Neo Furniture. Prinsip yang dianut oleh gaya desain mebel postmodern ini adalah fungsi mengikuti permainan bentuk, atau fungsi bermain-main dengan bahasa bentuk.

b. Perkembangan Postmodern di Indonesia

Sejarah tentang arsitektur postmodern di Indonesia mulai tampak di era tahun 1980-an. Kehadiran gaya arsitektur postmodern disambut dengan baik oleh masyarakat. Di Indonesia arsitektur postmodern dipelopori oleh YB Mangunwijaya yang sejak tahun 1970-an telah mengedepankan karya arsitektur bercorak semi postmodern. Gaya postmodern ternyata banyak mengilhami bentuk dan karakteristik bangunan baru di Indonesia. Karya arsitek postmodern di Indonesia dapat dilihat pada Gedung Universitas Atmajaya Jakarta, bentuk figurativism yang tampak pada bangunan gedung pusat perbelanjaan Delta Plaza Surabaya, bentuk unik gedung Graha Pena di jalan Ahmad Yani Surabaya.

Seiring perkembangan zaman, arsitektur postmodern di Indonesia tidak lagi dianggap sebagai euphoria negara berkembang agar dianggap mengikuti trend arsitektur terbaru, namun tumbuh menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat dan memberikan sumbangsih cukup besar dalam dunia arsitek dan desain interior di Indonesia. Rumah dan bangunan tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan dari sengatan udara panas dan dingin, namun juga mengandung nilai estetik.

Pembaharuan terpenting tentang gaya postmodern di Indonesia menunjukkan peran untuk memperbaiki kualitas tata ruang bangunan dan gaya campur aduk yang selama ini mendominasi bangunan. Desain bangunan yang terlalu megah dan hanya menonjolkan status sosial

tampak kurang menyatu dengan alam dan lingkungan akan mengurangi sisi estetika bangunan. Maka perubahan yang memperhatikan budaya bangsa, memadukan unsur-unsur tradisional seperti atap miring, overstek panjang, bahan kayu dan genting, dengan unsur modern yang cenderung bersifat pop dan kaya ornamen dapat menghasilkan karya masterpiece yang tidak hanya menimbulkan perasaan nyaman bagi para penghuninya namun juga rasa puas dan bangga bagi desainernya.

Beberapa contoh bangunan di Indonesia yang menggunakan Gaya Postmodern, yaitu :

1) Bank Indonesia di Surakarta



Gb 23. Bangunan Bank Indonesia baru / post modern (kanan) dan bangunan Bank Indonesia lama/ neoklasik (kiri)
(Sumber: google)

Bangunan Bank Indonesia baru kita dapat melihat beberapa ciriarsitektur post modern yang terlihat dari bangunan tersebut. Ciri yang dapat kitaamati adalah dalam hal “tradition and choice”. Hal yang dimaksudkan disini adalah, Bank Indonesia yang kebetulan berada di wilayah Kota Surakarta, di mananotabennya kota ini masih syarat akan

budaya yang sangatlah kuat, maka unsur budaya tetap dimasukkan oleh perancang, agar keselarasan antara modernitas dan tradisi tetap terjaga. Terlihat dari bagian depan bangunan yang terlihat seperti akuarium. Desain ini mengadopsi bangunan Pendapa pada langgam arsitektur Jawa Kuno. Meski di sini terkesan tanpa fungsi, namun sang arsitek ingin menyelaraskan kemudian mengadopsi konsep arsitektur lama ke dalam langgam arsitektur modern. 'Pendapa' ini beserta lanskap, pada bagian depannya menjad ruang publik dari sekedar fungsi privatnya. Dibangunnya area ini merupakan salah satu usaha memisahkan ruang publik dan fungsi bangunan sebagai bangunan Bank, adalah dengan dibuatnya satu bangunan transisi sebagai area masuk ke bangunan utama, yang pada filosofinya hampir sama dengan bangunan tradisional setempat, yaitu pendopo.

2) Hotel Asia di Surakarta



Gb 24. Hotel Asia Surakarta
(Sumber: google)

Mengingat Kota Surakarta sekarang sedang gencar-gencarnya menarik wisatawan untuk mengunjungi Kota Surakarta, maka diperlukan suatu wadah untuk menampung kebutuhan kota yang sedang terus berkembang menggalakkan perekonomian. Bangunan ini muncul sebagai salah satu dampak perkembangan kota (urbanisme). Hotel Asia ini berfungsi untuk menarik wisatawan menginap di hotel tersebut mengingat tujuan dari didirikannya hotel tersebut adalah untuk kepentingan komersial. Kecenderungan untuk menonjolkan diri dari hotel ini terlihat dari penggunaan warna yang mencolok pada tampilan bangunan. Hotel ini menggunakan warna mencolok orange dan kuning agar mampu menjadi ciri khas tersendiri dari bangunan sehingga mudah untuk dikenali.

Ciri khas arsitektur postmodern ini sendiri adalah *Double Coding of Style* yakni bangunan yang memiliki dua gaya (*style*). Hotel Asia ini, terdapat penggabungan gaya, yakni gaya arsitektur modern dan arsitektur tradisional Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari tampilan bangunannya. Tampilan bangunanyang menjulang keatas secatra vertikal dengan pengulangan jendela bagian fasad nyamerupakan perwujudan dari arsitektur modern. Sedang tampilan arsitektur tradisional Jawa dapat dilihat dari bentuk atapnya yang memakai limasan.

2. Batik Bayat Klaten

Kecamatan Bayat memiliki 18 desa, mata pencaharian penduduk selain bertani juga membuat gerabah dan membatik. Nama Bayat berasal dari kata tem-bayat-an yang berarti hidup rukun saling membantu dan bersinergi. Pengertian tembayatan tersebut muncul pada saat Ki Ageng Pandanaran menetap di daerah ini setelah melakukan serangkaian perjalanan pengembaraan dari Semarang. Ki Ageng Pandanaran adalah mantan Adipati Semarang yang mendapat tugas oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama Islam ke daerah Selatan. Selain kata tembayatan, nama Bayat berasal dari kata bai'at (baiyat), hal ini juga terkait dengan kegiatan dan kehidupan Ki Ageng Pandanaran.

Mengenai awal masuknya Islam ke Nusantara, terdapat banyak pendapat yang berbeda. Sebuah sumber menyebutkan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia sudah cukup lama, sekitar 14 abad yang lalu. Seminar masuknya Islam ke Indonesia yang diadakan di Medan pada tahun 1963 menegaskan bahwa "Islam untuk pertama kalinya masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah (abad ke-7), dan langsung dari Arab". Teori inilah yang disebut dengan teori Makkah. Jika pendapat ini diterima, maka bangsa Indonesia telah mengenal Islam sejak 14 abad yang lalu. Inilah salah satu pendapat mengenai awal masuknya Islam ke Nusantara. Pendapat tersebut berdasarkan bukti pada abad itu telah terdapat perkampungan orang Islam di sekitar Selat Malaka.

Menurut tradisi rakyat ada sembilan Wali yang dikenal sebagai Wali Songo. Nama-nama Wali yang dikenal oleh masyarakat Jawa sampai sekarang adalah Sunan Ngampel atau Raden Rahmat, Malik Ibrahim atau Maulana magribi, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Bonang atau Makdum Ibrahim, Sunan Kudus atau Ja'far Shodiq, Sunan Muria, Sunan Kalijaga dan Sunan Gunung Jati.⁵ Di samping wali tersebut ada juga wali lokal yang dikenal di daerah. Salah satu wali lokal ini Ki Ageng Pandanaran.

Beliau merupakan seorang bupati Semarang. Sunan Pandanaran merupakan salah satu murid Sunan Kalijaga. Beliau menyebarkan agama Islam di daerah Bayat. Sunan Pandanaran meninggalkan Semarang dan meninggalkan jabatannya kemudian menuju daerah Bayat. Setelah mendapat wejangan dari Sunan Kalijaga, maka Sunan Pandanaran menyebarkan agama Islam di daerah Bayat dan sekitarnya. Setelah meninggal dunia Sunan Pandanaran dimakamkan di puncak gunung Jabalkat. Komplek makam yang luasnya sekitar setengah hektar ini berisikan bangunan makam dan gapura yang bercorak Hindu. Dari bangunan Gapura Bentar dan Gapura Paduraksa yang bercorak Hindu, serta bangunan Masjid Gala yang mirip Masjid Demak yang bercorak Hindu. Makam Sunan Pandanaran sampai sekarang semakin ramai untuk tempat ziarah.

Menurut Babad Tembayat diceritakan bahwa Sunan Pandanaran adalah seorang Bupati kaya raya yang bertempat tinggal di Semarang, setelah bertemu dengan Sunan Kalijaga beliau menjadi penyebar agama Islam di Bayat. Hal tersebut dikarenakan ketertarikannya dengan kelebihan yang

dimiliki Sunan Kalijaga yang bertempat tinggal di gunung Jabalakat, Bayat, Klaten. Setelah mendapat wejangan dari Sunan Kalijaga beliau di beri nama Sunan Bayat atau Sunan Tembayat. Beliau ditugaskan oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan agama islam di daerah Bayat, Klaten dan sekitarnya.

Sejarah kerajinan membatik di daerah Bayat diperkirakan sudah ada sejak masa pra Hindu dan mulai berkembang sejak datangnya Ki Ageng Pandanaran. Sejak abad ke 17. Tembayat atau yang sekarang lebih dikenal dengan Bayat merupakan daerah penghasil batik. Alkisah, Ki Ageng Pandanaran berangkat ke Bayat mengikuti perintah Sunan Kalijaga untuk melakukan tapa dan menjalankan kehidupan religius. Begitu sohornya contoh hidup Pandanaran hingga ia pun lebih sering dikenal sebagai Sunan Bayat. Konon, sembari menyebarkan Islam, ia juga mengajari rakyat di Bayat, khususnya di Desa Paseban, keterampilan membatik. Tujuannya adalah untuk pemenuhan kebutuhan pakaian Sunan beserta sanak familinya.

Masyarakat Bayat tergolong dinamis dan terbuka, namun tetap berpegang pada tatanan kehidupan sebagai orang Jawa. Sikap hidup ini menjadi filosofi batik Tembayat dalam membuat setiap helai batiknya.

Batik Bayat memiliki ciri khas gaya dan bentuknya yaitu menggunakan satu warna dan cenderung coklat tua dan hitam menjadi karakter atau gaya batik Bayat. Batik bayat juga menggunakan warna natural, yang merupakan pewarnaan kain batik dengan menggunakan bahan-bahan alami, seperti dari kulit pohon mahoni, kulit pohon duwet, kulit pohon secang, dan kulit pohon tangi. Batik Bayat juga mempunyai motif khas, yang tidak ada pada daerah

industri batik lainnya. Motif batik khas Bayat antara lain latar putih, kambil secukil atau kopi pecah, dan remukan.



Gb 25. Contoh Motif Kambil Secuil
(Sumber: Koleksi Batik Sekar Mawar)



Gb 26. Contoh Motif Kopi Pecah
(Sumber: Koleksi Batik Sekar Mawar)



Gb 27. Contoh Motif Remukan
(Sumber: Koleksi Batik Sekar Mawar)



Gb 28. Contoh Motif Latar Putih
(Sumber: Koleksi Batik Sekar Mawar)

3. Elemen Pembentuk Ruang

c. Lantai

Lantai merupakan bidang datar dan dijadikan sebagai alas dari ruang dimana aktivitas manusia dilakukan di atasnya dan mempunyai sifat atau

peranan sendiri-sendiri yaitu akan mempertegas fungsi ruang.¹¹ Elemen pembentuk ruang mempunyai fungsi yang sangat besar dalam kelancaran aktivitas manusia dalam ruang.

Manusia melakukan aktivitas dengan berjalan atau menginjak lantai. Banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan pada lantai.

Adapun persyaratan untuk lantai yaitu :

- 1) Lantai harus kuat dan mampu menahan beban di atasnya.
- 2) Mudah dibersihkan.
- 3) Kedap suara.
- 4) Tahan terhadap kelembaban.
- 5) Memberikan rasa hangat pada kaki dan sebagainya.¹²

Menurut Pamudji Suptandar karakteristik lantai akan memberikan ciri tertentu terhadap ruang yang bersangkutan dengan jenis kegiatan yang ada dalam bidang tersebut.¹³

- 1) Area parkir, lantai dilapisi aspal sebagai petunjuk arah pada kendaraan-kendaraan atau mempergunakan tanda-tanda. Bangunan dengan tingkat kebisingan tinggi, maka sebaiknya digunakan lantai

yang tidak tereonansi sehingga suara dalam ruang tidak terlalu bising. Untuk memperluas serta menyatukan ruang-ruang dapat digunakan bahan penutup lantai yang sama.¹⁴

- 2) Ruang-ruang tertentu seperti kamar mandi, WC dipilih jenis lantai yang kedap air serta warna pola yang serasi dengan fungsi dan juga perawatannya.
- 3) Ruang publik seperti *lobby*, ruang desain serta bangunan umum lainnya, lantai dipasang pada jalur lintas orang berjalan dengan motif yang berbeda-beda agar memberikan kesan adanya perbedaan antara ruang-ruang yang ada di dalam bangunan tersebut.
- 4) Koridor-koridor dimana pengunjung akan menuju ke ruang-ruang lain diusahakan untuk mengurangi pandangan-pandangan yang monoton dengan melewati lantai dari material yang berlainan baik tekstur, warna maupun motif-motifnya.

Adapun jenis-jenis materiila lantai, yaitu :

- 1) *Terazzo* ada dua macam : cor di tempat dan *precast terazzo*
 - a) Cor di tempat, keuntungannya adalah penggunaan lantai *terazzo* lebih ekonomis. Bisa berbentuk segi empat atau berbentuk geometri dengan bermacam-macam pola tergantung dari fungsi ruang.

b) Precast *Terazzo* terdapat ukuran 30x30 cm, 40x40 cm, 40x60 cm, dengan tebal 2,5 cm. Biasanya digunakan pada pertokoan, sekolah, *showroom*, *lobby* dan tempat-tempat tertentu.¹⁵

2) Lantai tegel dan batu, biasanya padat dan kuat. Tergantung pada bentuk dan motif lantai yang dipasang, lantai ini memberikan kesan sejuk, resmi atau memberi rasa santai pada suatu ruang.¹⁶

3) Lantai keramik yang digunakan adalah mozaik, ukurannya relatif kecil, berupa unit-unit modul yang terbuat dari tanah liat atau campuran porselin. Jenis dari tanah liat biasanya tidak berglasur, dengan warna asli tanah liat, sedangkan porselin dapat berwarna terang dan bersifat seperti kaca (dibuat padat dan kedap).

Sesuai dengan tema dan gaya yang telah ditentukan, lantai pada desain interior Masjid Agung Al Aqsha di Klaten ini akan menggunakan lantai marmer yang berukuran 60 x 60, tetapi pada aula menggunakan karpet warna merah.

d. Dinding

Dinding dalam suatu bangunan merupakan faktor yang banyak kegunaannya, untuk itu penyelesaiannya harus disesuaikan dengan fungsi ruang atau bangunan tersebut. Dinding merupakan unsur terpenting terbentuknya suatu ruang, seperti yang dikatakan oleh Pamudji Suptandar dalam proses perancangan suatu ruang interior, dinding mempunyai peranan yang cukup besar dan memerlukan perhatian khusus, disamping terdapat unsur-unsur lainnya seperti tata letak, desain *furniture* serta peralatan-peralatan lain yang akan disusun bersama dalam suatu kesatuan dengan dinding.¹⁷ Secara keseluruhan, dinding adalah suatu bidang nyata yang membatasi suatu ruang yang mempunyai jenis berbeda, sehingga dalam perancangan suatu ruang interior dinding mempunyai perhatian yang besar untuk memperoleh suasana sejuk, nyaman dan gembira. Adapun elemen dinding terdiri dari jendela dan pintu.

Adapun fungsi dinding dalam bangunan antara lain :

- 1) Menahan tepi dari ukuran atau tumpukan tanah.
- 2) Menyokong atau menopang balok, lantai dan langit-langit.
- 3) Penyekat atau pembagi ruang.
- 4) Pelindung api dari bahaya kebakaran.
- 5) Latar belakang dari benda atau ruang.
- 6) Unsur dekorasi dalam tata ruang.

7) Menimbulkan kesan luas, tinggi atau sempit pada ruang.¹⁸

Dinding dalam suatu ruang juga akan memberikan kepuasan terhadap pemakainya. Hiasan pada dinding ini juga bertujuan untuk menambah keindahan ruang. Dinding yang dihias akan membuat ruangan menjadi tidak monoton.

Adapun cara menghias dinding yaitu:

- 1) Membuat motif-motif dekorasi dengan digambar, dicat, dicetak, diaplikasikan atau dilukis secara langsung pada dinding.
- 2) Dinding ditutup/dilapisi dengan bahan yang ornamental/dengan memasang hiasan-hiasan yang ditempel pada dinding.¹⁹

Selain sebagai unsur dekorasi, dinding juga mempunyai peranan besar dalam membentuk efek psikologis sebagai unsur penutup ruang. Penggunaan dinding yang tepat akan berubah menjadi berbagai bentuk ruang yang dapat menyembunyikan dari kekurangan arsitektural.

Adapun bahan-bahan penutup dinding adalah :

- 1) Batu : bermacam-macam batu alam, asbes, coraltex, marmer.

Batu sebagai bahan pelapis dinding tahan terhadap benturan keras.

Umumnya penggunaan bahan batu sering dijumpai pada dinding ruang keluarga, kesan psikologi yang timbul dengan adanya batu

sebagai pelapis dinding adalah hangat dan biasanya banyak dijumpai pada daerah-daerah yang mempunyai iklim dingin.²⁰

2) Cat : bermacam-macam cat tembok, *chemistone*.

Warna cat mudah berubah karena tidak tahan terhadap panas dan dingin. Pada umumnya dinding yang bercat tidak tahan terhadap panas tetapi dapat tahan terhadap dingin, namun tidak dalam keadaan lembab. Cat merupakan bahan yang banyak dan umum dipakai sebagai penutup dinding dari segala ruang, kecuali pada daerah-daerah lembab, perawatannya mudah dibersihkan dan relatif murah.²¹

3) Metal : aluminium

Bahan metal bisa tahan lama, kuat terhadap pengaruh cuaca dan temperatur ruangan dan tahan terhadap panas ataupun dingin. Metal merupakan penghantar panas yang baik. Perawatannya mudah dibersihkan hanya dengan menggunakan lap basah.

4) Gelas : cermin, kaca (kaca bening, kaca *reyben*, kaca es)

Kaca atau gelas kuat terhadap segala pengaruh cuaca dalam ruang, namun tidak tahan terhadap getaran.

5) Keramik : bermacam-macam jenis keramik.

Umumnya keramik digunakan sebagai bahan pelapis dinding, baik pada bangunan luar maupun dalam ruang. Pada bangunan luar digunakan sebagai keindahan gedung, perawatan relatif mudah dan murah. Banyak digunakan untuk rumah sakit, pabrik, stasiun kereta api dan bangunan lain yang lebih memerlukan perawatan kebersihan. Sebaiknya dipilih keramik yang berwarna-warna ringan dan terang.²² Pemakaian bahan-bahan tersebut berfungsi sebagai akustik suara juga dimaksudkan sebagai unsur estetika sebuah ruang.

Penerapan dari tema Batik Bayat dengan gaya/konsep postmodern diterapkan dengan bentuk-bentuk GRC yang dipasang pada tembok dengan motif batik brayat bagian atas dan bagian bawah menggunakan marmer warna hitam dan abu-abu.

e. **Ceiling**

Seperti yang disampaikan oleh Pamudji Suptandar *ceiling* adalah bagian dari suatu bangunan, yang tidak lepas dari fungsi, bentuk dan karakter suatu bangunan. Pada zaman dahulu *ceiling* merupakan titik fokus yang kuat dari seluruh karakter suatu bangunan.

Bangunan yang bersifat monumental mempunyai arti langsung terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat saat itu. Untuk memperoleh kesan keagungan, bangunan-bangunan dibuat tinggi dengan pilar-pilar

besar, garis-garis vertikal lebih kuat dengan gambar-gambar dan ukiran-ukiran yang menambah keagungan bangunan. Pengertian *ceiling*, berasal dari kata “*cell*” yang berarti melindungi dengan suatu bidang antara lantai dengan atap, sehingga terbentuklah suatu ruang.²³ Ditinjau dari fungsinya, *ceiling* memiliki berbagai keagungan yang jauh lebih besar dibanding dengan unsur-unsur pembentuk ruang lainnya.

Adapun bentuk dan fungsi *ceiling*, yaitu :

- 1) Sebagai pelindung kegiatan manusia sekaligus berfungsi sebagai atap.
- 2) Sebagai *skylight* yang berfungsi untuk meneruskan cahaya masuk ke dalam bangunan. Banyak digunakan pada *hall* suatu gedung untuk petunjuk sirkulasi menuju suatu tempat. Juga berfungsi untuk membuat suasana santai, memberikan perasaan lega dan lapang sebagai area transisi dari arah luar menuju ke dalam bangunan.
- 3) Sebagai bidang peletakan titik lampu.
- 4) Sebagai unsur penunjang dekorasi ruang dalam, terutama pada bangunan-bangunan umum.²⁴
- 5) Berfungsi untuk meredam suara akustik, dengan didukung oleh dinding dan lantai.

6) Ruang yang memiliki *ceiling* tinggi akan terasa lebih agung, manusia akan terpaksa melihat ke atas dimana titik penglihatan akan bergerak secara vertikal.

7) Perbedaan bentuk dan tinggi *ceiling* dapat menunjukkan perbedaan visual atas zona-zona dari ruang yang lebih luas, dan manusia dapat merasakan adanya perbedaan aktifitas dalam ruangan tersebut.

Aktivitas yang terjadi di dalam ruang akan menentukan fungsi ruang tersebut. Sedangkan fungsi ruang akan menentukan bentuk *ceiling* serta materil tertentu yang sesuai. Maka, pada tiap ruang bentuk *ceiling* tergantung fungsi ruang itu serta kegiatan yang ada di dalamnya. Adapun jenis material yang dipakai pada *ceiling*, yaitu :

1) Papan plester dan *gips*

Papan plester dan *gips* menjadikan permukaan *ceiling* licin dan dapat diselesaikan dengan halus, diberi tekstur, cat atau dilapisi dengan *wallpaper*. Plester juga memberi kemungkinan penggabungan antara bidang *ceiling* dan dinding dengan permukaan lengkung yang disebut *cove*.²⁵

2) Metal

Pada atap, dek baja gelombang membentuk semacam struktur panggung sebagai insulasi dan material penutup atap. Bagian dek

baja sebagai permukaan *ceiling* bersama balok-balok anak baja membentuk *ceiling* yang mempunyai sifat tekstur linier.

4. Elemen Pengkondisian Ruang

Pengkondisian ruang dalam interior meliputi :

a. Pencahayaan

Cahaya merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam perancangan interior, karena memberi pengaruh sangat luas serta menimbulkan efek-efek tertentu. Pencahayaan ada dua jenis yaitu : pencahayaan alam (*natural lighting*) dan pencahayaan buatan (*artificial lighting*), misalnya *downlight*, *LED*, *general light*, dan masih banyak lagi. Pencahayaan alam (*natural lighting*) merupakan pencahayaan yang berasal dari sinar matahari, sinar bulan, sinar api dan sumber-sumber lain yang berasal dari alam (fosfor dan sebagainya). Pencahayaan alami dibedakan menjadi 2 macam yaitu pencahayaan langsung dan pencahayaan tidak langsung.²⁶ Sedangkan pencahayaan buatan adalah pencahayaan yang berasal dari cahaya buatan manusia, misalnya lilin, sinar lampu, dan sebagainya.

b. Suhu

Sumber panas terbesar yang terjadi di dalam ruangan berasal dari sinar atau cahaya matahari yang masuk ke dalam ruang melalui celah-

celah dinding, jendela, lubang-lubang yang terbuka, terutama bahan yang terbuat dari kaca seperti kita lihat pada gedung-gedung saat ini.²⁷

Membatasi jumlah panas yang ditimbulkan oleh cahaya yang menembus kaca, sebaiknya memakai kaca yang disebut *reflection glass* dengan maksud agar cahaya yang mengandung panas dapat ditinggalkan dan tidak langsung tembus ke dalam ruang atau setidaknya untuk mengurangi panas yang masuk ke dalam ruangan tersebut.

c. Akustik

Sistem akustik merupakan salah satu usaha untuk menanggulangi suara bising yang dapat mengganggu aktivitas dalam gedung pertemuan, sehingga diperoleh kualitas suara yang baik. Jenis akustik yang digunakan adalah :

1) Akustik Alami

Jenis akustik alami bisa menggunakan tanaman yang ada di dalam ruangan, selain sebagai bahan akustik alami, juga bisa menambah keindahan pada *lobby* Masjid Agung Al Aqsha tersebut.

2) Akustik Buatan

Menggunakan material penyerap bunyi pada elemen-elemen pengisi ruang, seperti *gypsum board* pada *ceiling*, panel kayu pada dinding, dan karpet pada lantai.

d. Sistem keamanan

Menambah keamanan dan kenyamanan, *Perancangan Interior Masjid Agung Al-Aqsha di Klaten* ini terdapat layanan *security* 24 jam.

5. Elemen Pengisi Ruang

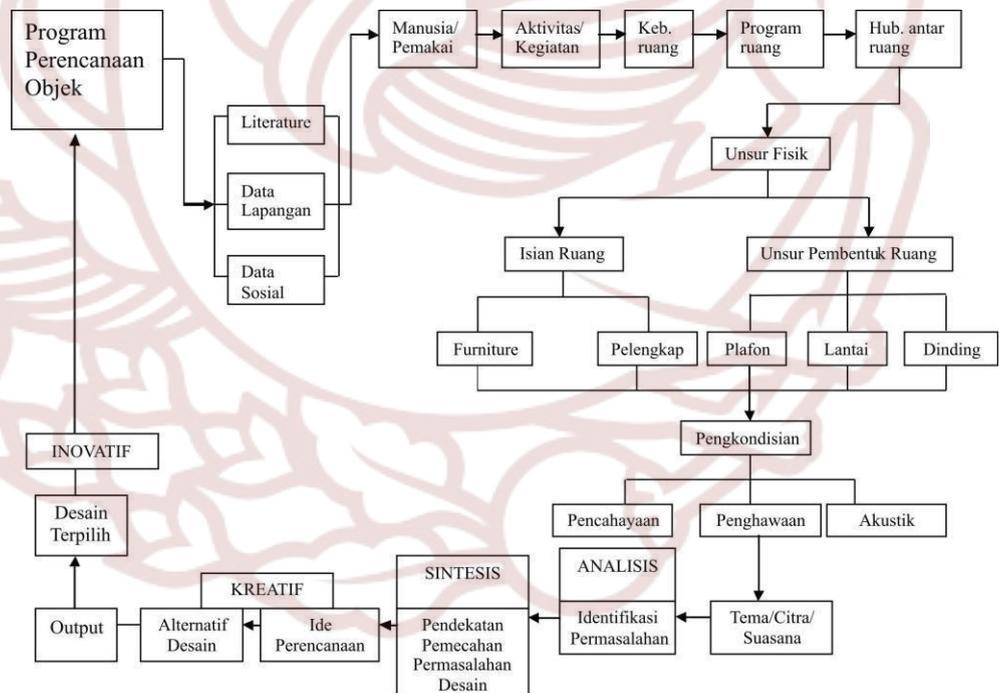
Elemen pengisi ruang berfungsi untuk menunjang aktivitas di dalam ruang yang berupa *furniture* dan aksesoris ruang. *Furniture* di dalam ruang memiliki kekuatan dalam mendukung penciptaan suasana. Lebih lanjut dijelaskan bahwa gaya sebuah interior dapat didefinisikan dari bentuk dan gaya *furniture* yang ada.²⁸ Penyusunan ruang harus sesuai dengan tujuan fungsi ruang tersebut, berarti penggunaan dan penyusunan perabot ditentukan oleh kebutuhan praktis dan sesuai aktivitas di dalam ruang. Untuk itu diperlukan keselarasan antara perabot-perabot pengisi ruang, ruang gerak, dan ruang pemersatu. Penggunaan perabot diusahakan multifungsi untuk efisiensi ruangan.²⁹ Elemen pengisi ruang pada Masjid agung Al Aqsha ini tentunya mengadopsi dari motif-motif batik bayat yang distilasi, sehingga gaya modern dengan sentuhan Jawa Tengah tetap terasa. Beberapa pengisi ruang yang akan didesain antara lain *furniture*, *artwork*, lampu, dan masih banyak lagi.

BAB III

PROSES DAN METODE DESAIN

A. Tahapan Proses Desain

Proses desain, ada tiga tahap yang harus diperhatikan yaitu input, sintesa, dan output. Urutan ini tidak dapat diubah-ubah oleh karena tahap pertama dijadikan sebagai dasar tahap kedua dan ketiga. Perancangan Interior Masjid Agung Al Aqsha di Klaten menggunakan skema tahapan proses desain seperti pada gambar di bawah ini:



Sumber : Sunarmi, Buku Ajar Metodologi Desain, tahun 2008

Skema 01. Skema Tahapan Proses Desain
(Dra. Hj. Sunarmi, M. Hum, dkk.)

Skema di atas sebuah proses desain meliputi 3 tahap yaitu *Input, Sintesa/ Analisis, dan Output*.³⁰ Input merupakan informasi yang didapatkan melalui beberapa rangkaian pengumpulan data-data (data lapangan, data sosial, *literature*, wawancara) yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan rumusan masalah. Yang termasuk dalam kategori input yaitu data-data dari lapangan, data-data umum tentang kondisi sosial, dan data literatur dari buku dan pustaka.

Data yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis dan dipecahkan permasalahannya berdasarkan konsep pendekatan yang sudah ditentukan. Tahapan ini yang termasuk dalam tahapan sintesa. Beberapa alternatif desain selanjutnya dipilih berdasarkan norma desain untuk menghasilkan keputusan desain dari beberapa alternatif desain yang ada. Teknik analisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif.

1. Aktivitas dalam ruang.
 2. Kebutuhan ruang.
 3. Hubungan antar ruang.
 4. *Layout*.
 5. Unsur pembentuk ruang (lantai, dinding dan *ceiling*).
 6. Unsur pengisi ruang (*furniture* dan aksesoris ruang).
 7. Pengkondisian ruang (pencahayaan, penghawaan dan akustik).
 8. Penciptaan tema.
-

Output yang berupa keputusan desain yang akan divisualisasikan dalam bentuk gambar kerja yaitu :

- 1) Gambar rencana *layout*, skala 1 : 50
- 2) Gambar rencana lantai, skala 1 : 50
- 3) Gambar rencana *ceiling* dan lampu, skala 1 : 50
- 4) Gambar potongan ruangan, skala 1 : 20 dan skala 1 : 50
- 5) Gambar detail konstruksi, skala 1 : 1 / 1 : 2 / 1 : 5 / 1 : 10
- 6) Gambar *furniture* dan detail *furniture*.
- 7) Gambar prespektif atau tiga dimensi.
- 8) 3D Animasi

B. Proses Analisis Alternatif Desain Terpilih

Proses analisis desain merupakan proses pemikiran perancangan yang didasarkan pada tuntutan ideal kondisi sosial objek garap, untuk mencari jawaban yang tepat tentang desain yang terpilih. Ada beberapa perancangan ruangan dalam proses analisisnya, yaitu : Ruang Aula, Ruang Tunggu Transit VIP, Ruang Istirahat VIP, Dapur Ruang Transit VIP, Ruang Perpustakaan dan Ruang Kantor yang berjumlah 6.

1. Definisi Perancangan Interior Masjid Agung Al Aqsha di Klaten

Dalam hal ini memiliki pengertian/ definisi masing-masing, yaitu :

a. Perancangan

Proses, cara, perbuatan merancang.³¹

Ide gagasan, penarikan konsep permulaan, selanjutnya dipilah dan dikembangkan sehingga menjadi sebuah perbuatan merancang.³²

b. Interior

- Interior adalah bagian dalam gedung/ruang.³³
- Interior adalah sesuatu yang dibatasi dengan lantai ,dinding, dan *ceiling*.

c. Masjid

Rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam³⁴

d. Agung

Masjid besar dengan bangunan megah dan luas dan dapat menampung ratusan Jemaah.³⁵

e. Al Aqsha

Bantuan.

f. Klaten

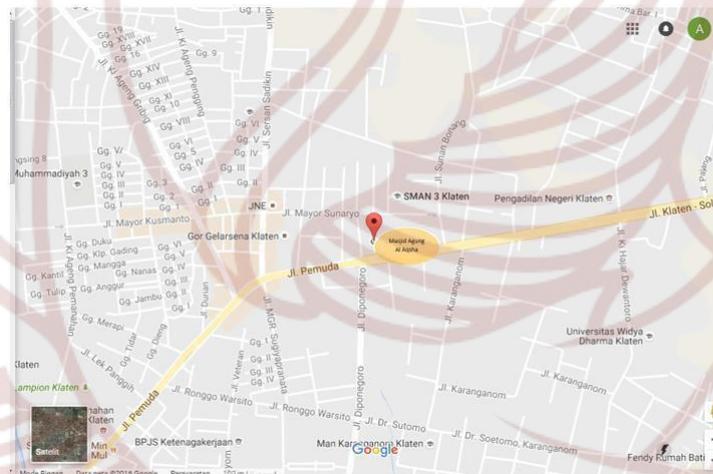
Klaten merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Boyolali di bagian utara, Kabupaten Sukoharjo di bagian timur, serta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian selatan dan barat. Komplek Candi Prambanan salah satu kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia berada di Kabupaten Klaten.

Secara geografis Kabupaten Klaten terletak diantara $110^{\circ}30'$ - $110^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}30'$ - $7^{\circ}45'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Klaten mencapai $665,56 \text{ km}^2$. Menurut topografi Kabupaten Klaten terletak diantara gunung Merapi dan pegunungan Seribu dengan ketinggian 75-160 meter diatas permukaan laut yang terbagi menjadi wilayah lereng Gunung Merapi di bagian utara areal miring, wilayah datar dan berbukit di bagian Selatan. Ditinjau dari ketinggian, wilayah Kabupaten Klaten terdiri dari dataran dan pegunungan, dan berada dalam ketinggian yang bervariasi, yaitu 9,72% terletak di ketinggian 0-100 meter dari permukaan air laut. 77,52% terletak di ketinggian 100-500 meter dari permukaan air laut dan 12,76% terletak di ketinggian 500-1000 meter dari air laut.

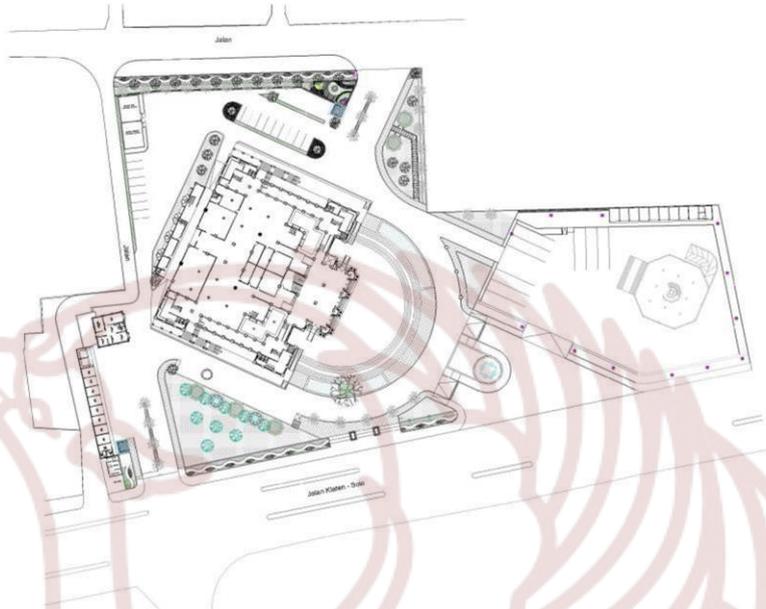
Perancangan Interior Masjid Agung Al Aqsha di Klaten merupakan kegiatan menemukan ide/gagasan mengenai pembuatan Desain Interior untuk masjid yang dapat menjadikan ikon di Kabupaten Klaten dengan bangunan yang megah serta nyaman bagi jamaah yang berkunjung di masjid tersebut.

2. *Site Plan Interior Masjid Agung Al Aqsha di Klaten*

Site plan merupakan tampak atas bangunan yang menunjukkan tempat lokasi bangunan yang dilengkapi dengan lingkungan sekitarnya dan petunjuk jalan. Site plan dalam perancangan interior sangatlah penting karena terkait dengan pemanfaatan ruang yang dapat menciptakan pola tata ruang kota yang serasi dengan kehidupan warga disekitarnya. Masjid Agung Al-Aqsha di Klaten bertempat di pinggir Jalan Raya Solo-Jogja.

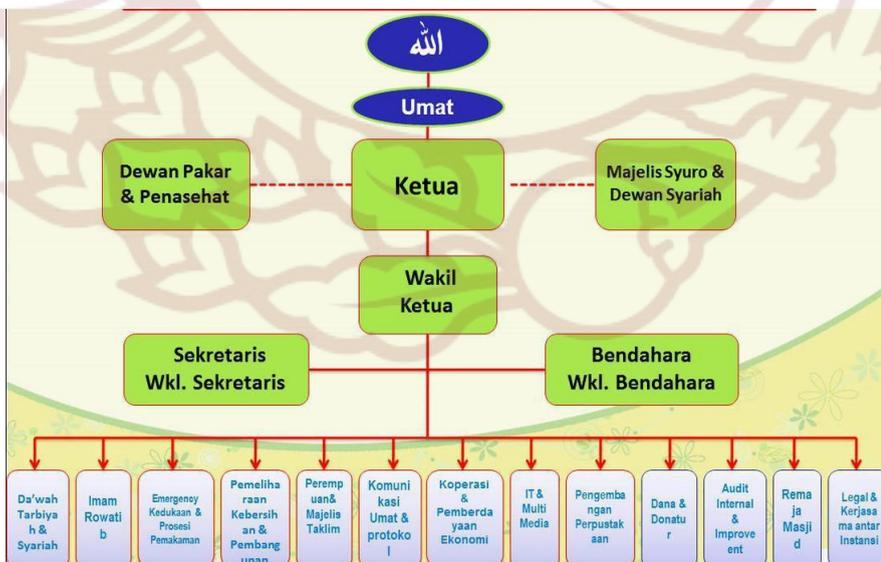


Gb. 29 Peta Klaten
(Sumber : Google maps)



Gb 30. Site Plan Masjid Agung Al-Aqsha
(Sumber : Data Pribadi Penulis)

3. Struktur Organisasi Masjid Agung Al Aqsha di Klaten



Skema 02. Struktur Organisasi Masjid Al Aqsha
(Sumber : Penulis)

Dari struktur organisasi di atas, dapat dijelaskan secara detail tugas pokok struktur organisasi dan penempatan pengelola sebagai berikut :

a. **Dewan Pakar dan Penasehat**

Tugas :

Memberikan wawasan keilmuan Islam tentang Al-Qur,an, As-Sunnah, fikih.

b. **Ketua**

Tugas :

- 1) Bertanggung jawab kepada Allah SWT dan Umat, beriman dan berpedoman kepada Al-Qur,an dan As-Sunnah Rasulullah Saw.
- 2) Memimpin, membimbing dan mengarahkan organisasi pengurus DKM untuk mencapai visi misi yang obyektif.
- 3) Bertanggung jawab atas jalannya manajemen dan roda organisasi pengurus DKM.

c. **Majelis Syuro Dan Dewan Syariah**

Tugas :

- 1) Menjawab pertanyaan Ketua DKM berkenaan dengan masalah aktual, fundamental, krustial sehingga diperoleh kejelasan dan kepastian.
- 2) Menghadiri undangan khusus antara Dewan Pakar dengan Pengurus Inti DKM yang waktunya telah disepakati.

d. **Wakil ketua DKM**

Tugas :

- 1) Membantu Ketua DKM dalam melakukan evaluasi, kontrol dan solusi cerdas atas jalannya organisasi, manajemen dan kinerja.
- 2) Mewakili tugas dan kewenangan Ketua, jika Ketua DKM berhalangan.
- 3) Melaksanakan tugas atau program khusus yang ditugaskan oleh Ketua DKM atau berdasarkan hasil musyawarah.
- 4) Bersama Ketua, Sekretaris dan Bendahara mengevaluasi program kerja dari masing-masing bidang serta melakukan pengembangan di bidang organisasi.
- 5) Melaporkan pelaksanaan tugasnya kepada Ketua DKM.

e. **Sekretaris**

Tugas :

- 1) Memimpin administrasi umum yang meliputi ketatausahaan, keuangan, perlengkapan, dokumentasi alat-alat rumah tangga.
- 2) Menata sistem filing dan menyiapkan surat keluar dengan bahasa yang efektif, komunikatif, elegan yang ditandatangani oleh Ketua DKM dan sekretaris plus stempel DKM lengkap dengan nomor surat dan perihal, serta mendokumentasikan surat masuk dengan rapi.
- 3) Melayani dan menyeleksi permintaan dari pihak internal dan eksternal atas seizin Ketua DKM.
- 4) Bersama Ketua dan Wakil Ketua DKM mengatur waktu rapat/pertemuan serta topik/agendanya.
- 5) Membuat notulensi rapat.
- 6) Membuat laporan pertanggungjawaban.

f. Bendahara

Tugas :

- 1) Membukukan dan melaporkan setiap penerimaan uang zakat, infak, wakaf dan hibah dari jamaah dan donatur.
- 2) Mempersiapkan rencana-rencana pengeluaran tunai dan pembayaran untuk pemeliharaan dan pembangunan atas persetujuan Ketua DKM.
- 3) Membuat laporan in-out keuangan secara berkala.

g. Bidang Dakwah, Tarbiyah dan Syari'ah

Tugas :

- 1) Merencanakan kegiatan dakwah dan tarbiyah satu tahun ke depan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan jamaah.
- 2) Merancang kegiatan bulan Ramadhan dua bulan sebelumnya.
- 3) Evaluasi meliputi perencanaan, saat berlangsung dan pasca kegiatan dan melaporkan kepada Ketua DKM dengan analisis SWOT.
- 4) Menyelenggarakan kajian tauhid/aqidah.

h. Imam Rawatib

Tugas :

- 1) Memimpin dan melaksanakan ibadah sholat Subuh hingga Isya' dengan khusyu, khidmat, tertib.
- 2) Mengatur dan menjadwalkan tugas masing-masing imam rawatib dari hari ke hari, dengan demikian jamaah merasa terpimpin, nyaman, tumaninah.
- 3) Membuat jadwal untuk adzan shalat lima waktu.

i. Bidang Satgas Khusus Emergency, Kedukaan Dan Prosesi Pemakaman

Tugas :

- 1) Bertugas berkaitan langsung dengan jamaah.
- 2) Layanan satgas harus profesional, cepat tanggap, terukur, terorganisir, profesional sehingga keberdayaannya atau manfaatnya dirasakan oleh jamaah.

j. Bidang Pemeliharaan Aset, Kebersihan dan Pembangunan

Tugas :

- 1) Mengontrol dan menjaga kebersihan area dalam dan luar Masjid.
- 2) Selalu memperhatikan prinsip Environment-Health-Safety (EHS)
- 3) Mengecek dan memelihara alat/aset yang rusak sehingga membuat kenyamanan jamaah terganggu.

k. Bidang Perempuan dan Majelis Taklim

Tugas :

- 1) Misi dari masing-masing Taklim berjalan dengan baik, nyaman, memberikan peningkatan ilmu dan wawasan kepada jamaah.
- 2) Understanding dan kerjasama serta saling dukung antar taklim dan jamaahnya.
- 3) Menciptakan tumbuhnya cinta dan kerjasama sinergi antar taklim.

l. Bidang Komunikasi Umat dan Protokol

Tugas :

- 1) Merencanakan dan menyelenggarakan komunikasi yang persuasif, efektif dan impresif dengan umat untuk meningkatkan rasa cinta dan rindu kepada Masjid kita serta dahaga akan ilmu dan kebutuhan akan persaudaraan antar jamaah.
- 2) Membuat SOP tentang keprotokolan dan tatalaksana keberangkatan haji/umroh ke tanah suci di Masjid, tabligh akbar, akad nikah, masuk islam/mualaf, sholat jum'at, sholat tarawih, sholat jenazah.
- 3) Menyelenggarakan PHBI berkoordinasi dengan Bidang Dakwah.

m. Bidang Koperasi dan Pemberdayaan Ekonomi Syariah

Tugas :

- 1) Mengkoordinir, menerima dan menyelenggarakan kegiatan ekonomi syariah sebagai pemasukan/pendapatan Masjid di luar infak.
- 2) Memberdayakan ekonomi umat dengan modal bergulir, menyewakan lahan untuk ATM, rental mobil, travel umroh.
- 3) Menciptakan jenis-jenis usaha dan pengembangan usaha koperasi.

n. Bidang IT dan Multi Media

Tugas :

- 1) Merencanakan, merancang dan mengaplikasikan IT sebagaimana IT Departement di Perusahaan untuk menunjang efektivitas, komunikasi antara pengurus dengan jamaah.
- 2) Mendesain grafis banner, spanduk dan media serupa lainnya.
- 3) Membangun komunikasi dengan jamaah via media sosial. Misalnya : whatsapp, facebook, email, DDM dll.

o. Bidang Pengembangan Perpustakaan

Tugas :

- 1) Pengadaan buku dan alat-alat elektronik yang berhubungan dengan keagamaan, misalnya : tasbih digital, alat pembaca Al Qur'an digital.
- 2) Mewujudkan suasana perpustakaan yang nyaman bagi para jamaah.

p. Bidang Dana dan Donatur

Tugas :

- 1) Pengadaan dana bagi operasional dan pemeliharaan serta pembangunan fisik masjid yang belum terlaksana.
- 2) Pengadaan dana bagi pengembangan kegiatan ekonomi.

q. Bidang Audit Internal dan Improvement

Tugas :

- 1) Mengeaudit, mengevaluasi dan memberikan solusi atas performance pengurus pada masing-masing bidang.
- 2) Bidang ini bekerja sebagaimana divisi audit internal dalam organisasi manajemen.

r. Bidang Remaja Masjid

Tugas :

- 1) Merencanakan dan menyelenggarakan berbagai kegiatan yang konstruktif, proaktif, kreatif, inovatif dan impactful berkelanjutan.
- 2) Melakukan perencanaan kegiatan pengajian remaja.
- 3) Membentuk sub. Organisasi pengelolaan kegiatan remaja masjid.

- 4) Menyelenggarakan kegiatan pelatihan bagi remaja masjid untuk meningkatkan kecintaan kepada Al Qur'an.
- 5) Menyelenggarakan kegiatan bakti sosial.

s. **Bidang Legal dan Kerjasama Antar Instansi**

Tugas :

- 1) Bertugas sebagaimana Legal Departemen sebuah organisasi kerja, mendukung dan menyediakan legal dokumen dan kelengkapan lainnya terkait kerjasama dengan institusi dan mitra kerja.
- 2) Bersama Ketua DKM mensyahkan SOP yang berlaku di lingkungan pengurus.

4. Pola Aktivitas dalam Ruang

Aktivitas di dalam ruang dapat menentukan kebutuhan dalam ruang sehingga tercipta hubungan antar ruang yang dapat memudahkan pengunjung dan pengelola/pengurus masjid. Berikut ini adalah aktivitas yang dilakukan dalam masjid:

a. Ruang Aula



Skema 03. Aktivitas Jamaah
(Sumber: Penulis)

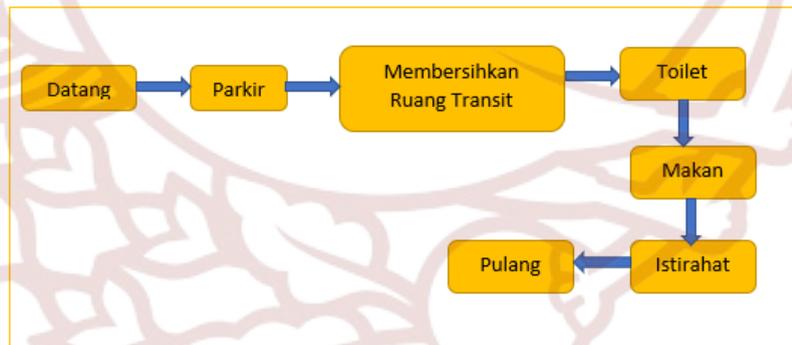


Skema 04. Aktivitas Pengurus Masjid
(Sumber: Penulis)

b. Ruang Transit VIP



Skema 05. Aktivitas Pengisi Dakwah
(Sumber: Penulis)



Skema 06. Aktivitas Pengurus Masjid
(Sumber: Penulis)

c. Perpustakaan



Skema 07. Aktivitas Pengunjung
(Sumber: Penulis)



Skema 08. Aktivitas Pengurus Perpustakaan
(Sumber: Penulis)

d. Kantor



Skema 09. Aktivitas Pengurus Masjid
(Sumber: Penulis)

5. **Aktivitas, Kebutuhan Ruang, dan Perabot**

Aktivitas manusia/pengguna, kebutuhan ruang, dan kebutuhan perabot merupakan tiga hal yang harus dianalisa secara lebih mendalam agar tercipta desain yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan sehingga memudahkan manusia dalam melakukan aktivitas. Francis D. K.Ching

menyatakan bahwa ruang Interior bangunan dirancang sebagai sarana manusia bergerak, beraktivitas, dan beristirahat.³⁶

a. Ruang Aula

Pelaku	Aktivitas	Fasilitas	Kebutuhan Ruang
- Pengurus Masjid	- Menyiapkan keperluan seminar dan rapat	- Meja - Kursi - Komputer - Proyektor	Ruang Aula terbuka untuk seminar
- Pengunjung	Seminar keagamaan	Karpet karena pada ruang seminar lesehan	Ruang Aula terbuka untuk seminar

Tabel 01. Indikator Aktivitas, Kebutuhan Ruang dan Perabot Ruang Aula

b. Ruang Transit VIP

Pelaku	Aktivitas	Fasilitas	Kebutuhan Ruang
- Pengurus Masjid	- Menyiapkan keperluan	- Meja - Kursi	- Ruang tunggu VIP

	tamu dan ulama.	- Tv - Dispenser - Peralatan Dapur	- Kicthen Set - Toilet
- Pengisi Seminar	- Menunggu dan menyiapkan berkas sebelum dimulainya seminar - Istirahat sejenak untuk melanjutkan aktivitas lainnya	- Meja - Kursi - Sofa - Almari - Dispenser - Tempat Tidur - Kicthen Set	- Ruang tunggu VIP - Ruang Istirahat VIP - Kicthen Set - Toilet

Tabel 02. Indikator Aktivitas, Kebutuhan Ruang dan Perabot Ruang Transit VIP

c. Ruang Perpustakaan

Pelaku	Aktivitas	Fasilitas	Kebutuhan Ruang
- Pengurus Perpustakaan	- Membereskan buku dan peralatan perpustakaan lainnya - Melayani peminjaman dan pengembalian buku dan alat perpustakaan lainnya	- Meja - Kursi - Komputer - Almari - Rak Penyimpanan buku dan alat perpustakaan lain	- Ruang Perpustakaan

- Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Membaca buku - Meminjam peralatan perpustakaan - Mengoperasikan komputer yang disediakan untuk pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> - Meja - Kursi - Komputer - Rak Penyimpanan buku dan alat perpus 	- Ruang Perpustakaan
--------------	---	---	----------------------

Tabel 03. Indikator Aktivitas, Kebutuhan Ruang dan Perabot Ruang Perpustakaan

d. Ruang Kantor

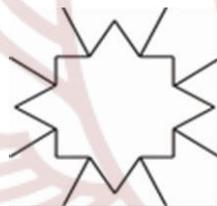
Pelaku	Aktivitas	Fasilitas	Kebutuhan Ruang
- Pengurus Masjid	<ul style="list-style-type: none"> - Bekerja sesuai pekerjaan masing-masing untuk kepentingan Masjid 	<ul style="list-style-type: none"> - Meja - Kursi - Komputer - Dispenser 	- Ruang Kantor untuk bekerja
- Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurus perijinan Zakat - Mengurus administrasi - Mengurus hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas yang akan diadakan di masjid 	<ul style="list-style-type: none"> - Meja - Kursi 	- Ruang Kantor

Tabel 04. Indikator Aktivitas, Kebutuhan Ruang dan Perabot Ruang Kantor

6. Hubungan Antar Ruang

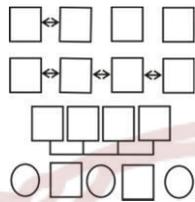
Organisasi ruang yang baik akan memudahkan aktivitas di dalam ruang, berkaitan hal ini tiap ruang memiliki fungsi masing-masing dan mempunyai hubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Agar sesuai antara aktivitas dan hubungan ruang, maka dalam sebuah perancangan haruslah merumuskan organisasi ruang dengan benar. Ada beberapa jenis organisasi ruang yang penentuannya tergantung pada tuntutan program bangunan. Bentuk organisasi dapat dibedakan antara lain sebagai berikut³⁷:

a. Organisasi ruang terpusat



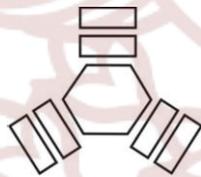
- 1) Sebuah ruang besar dan dominan sebagai pusat ruang-ruang di sekitarnya
- 2) Ruang sekitar mempunyai bentuk, ukuran dan fungsi sama dengan ruang lainnya.
- 3) Ruang di sekitar berbeda satu dengan yang lain, baik bentuk, ukuran, maupun fungsi.

b. Organisasi ruang linier



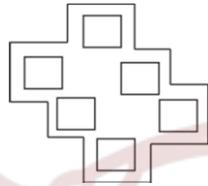
- 1) Merupakan deretan ruang-ruang.
- 2) Masing-masing dihubungkan dengan ruang lain yang sifatnya memanjang.
- 3) Masing-masing ruang berhubungan secara langsung.
- 4) Ruang mempunyai bentuk dan ukuran berbeda, tapi yang berfungsi penting diletakkan pada deretan ruang.

c. Organisasi ruang secara radial



- 1) Kombinasi dari organisasi yang terpusat dan linier.
- 2) Organisasi terpusat mengarah ke dalam, sedangkan organisasi radial mengarah ke luar.
- 3) Lengan radial dapat berbeda satu sama lain, tergantung pada kebutuhan dan fungsi ruang.

d. Organisasi ruang mengelompok



1) Organisasi ini merupakan pengulangan bentuk fungsi yang sama, tetapi komposisinya dari ruang-ruang yang berbeda ukuran, bentuk, dan fungsi.

2) Pembuatan sumbu membantu susunan organisasi.

e. Organisasi ruang secara grid



1) Terdiri dari beberapa ruang yang posisi ruangnya tersusun dengan pola grid (3 dimensi)

2) Organisasi ruang membentuk hubungan antar ruang dari seluruh fungsi posisi dan sirkulasi.

3) Penggunaan ruang yang disusun secara grid banyak kita jumpai pada interior ruang perkantoran yang terdiri dari banyak divisi atau bagian-bagian untuk karyawan yang menduduki jabatan.

Perancangan Interior Masjid Agung Al Aqsha di Klaten ini menggunakan pola hubungan antar ruang secara grid, dimana pola tersebut terdiri dari beberapa ruang yang posisi ruangnya tersusun dengan pola grid (3 dimensi). Ciri organisasi ruang secara grid yaitu: Organisasi ruang membentuk hubungan antar ruang dari seluruh fungsi posisi dan sirkulasi. Penggunaan ruang yang disusun secara grid banyak kita jumpai pada interior ruang perkantoran yang terdiri dari banyak divisi atau bagian-bagian untuk karyawan yang menduduki jabatan.³⁸ Skema hubungan antar ruang pada perancangan ini sebagai berikut :



Tabel 06. Hubungan Antar Ruang

7. Grouping dan Zoning

Ruang- ruang pada Masjid Agung Al Aqsha di Klaten ini dikategorikan dalam empat jenis area yang berbeda-beda, yaitu area publik, area semi privat, area privat, area servis, dan sirkulasi ruang.

a. Area Publik

Ruang Publik adalah ruang yang bisa diakses dengan relatif mudah bagi semua orang atau untuk kalangan umum (pengunjung dan pengelola). Untuk pengelompokan ruang publik yaitu:



Skema 10. Skema Pembagian Area Publik
(Sumber: Penulis)

b. Area Semi Publik

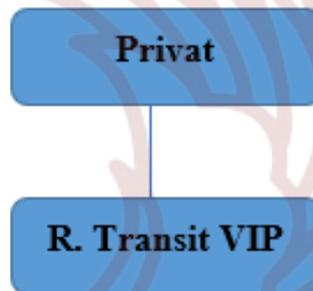
Ruang Semi Publik adalah ruang turunan dari ruang privat. Hal ini sifatnya lebih sedikit kearah umum serta memiliki akses yang lebih sedikit longgar. Untuk pengelompokan ruang semi publik yaitu:



Skema 11. Skema Pembagian Area Semi Publik
(Sumber: Penulis)

c. Area Privat

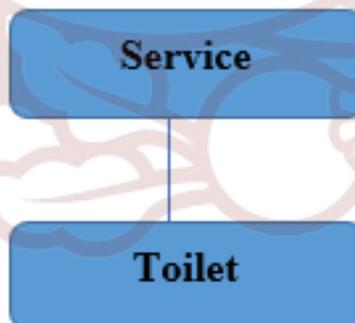
Ruang *Privat* adalah pengelompokan ruang yang menuntut tingkat privasi atau dapat dimasuki oleh tertentu saja dan tidak langsung berhubungan dengan publik. Untuk pengelompokan ruang privat yaitu:



Skema 12. Skema Pembagian Area Privat
(Sumber: Penulis)

d. Area Servis

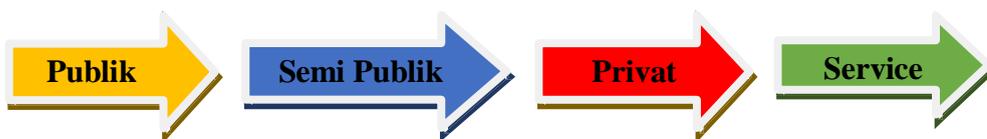
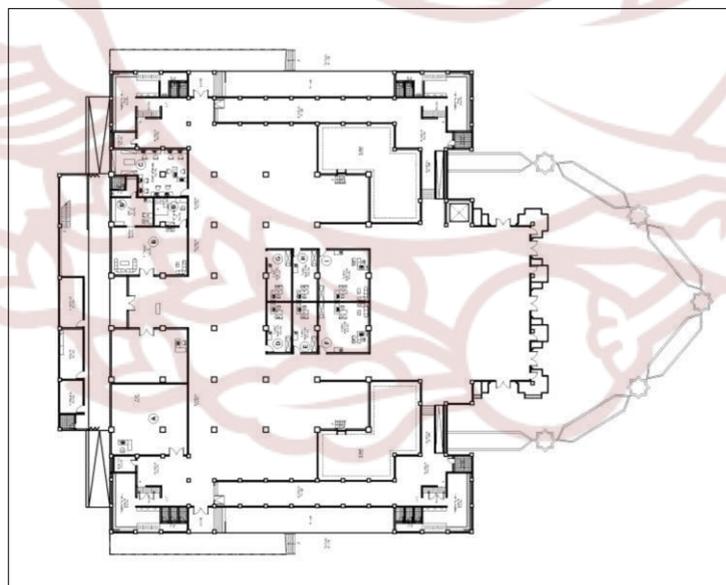
Ruang *Service* adalah pengelompokan ruang yang mengacu pada aktifitasnya meliputi pelayanan publik dan pemeliharaan intern. Untuk ruang service yang dimaksud yaitu:



Skema 13. Skema Pembagian Area Service
(Sumber: Penulis)



Gb 31. *Grouping dan Zoning Alternatif 1*
(Sumber : Penulis)

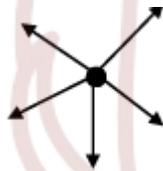


Gb 32. *Grouping dan Zoning Alternatif 2*
(Sumber : Penulis)

8. Sirkulasi

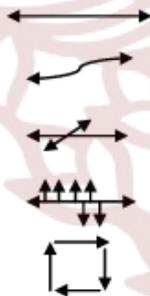
Perancangan Interior secara otomatis akan mempolakan aktivitas manusia di dalamnya, termasuk di dalamnya adalah sirkulasi. Sirkulasi pada ruangan diakibatkan oleh pola penataan atau peletakan ruang. Pola-pola sirkulasi antar ruang yang mengikuti sirkulasi ada beberapa bentuk dari lorong dengan metode perancangannya. Bentuk-bentuk pola sirkulasi tersebut, antara lain :

a. Radial



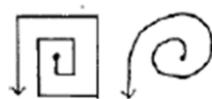
Bentuk radial memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat.

b. Linear



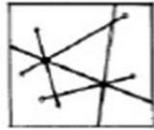
Pembentuk utama deretan ruang yang didasarkan pada jalan yang linear (lurus). Jalan dapat melengkung atau terdiri dari segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran / loop.

c. Spiral



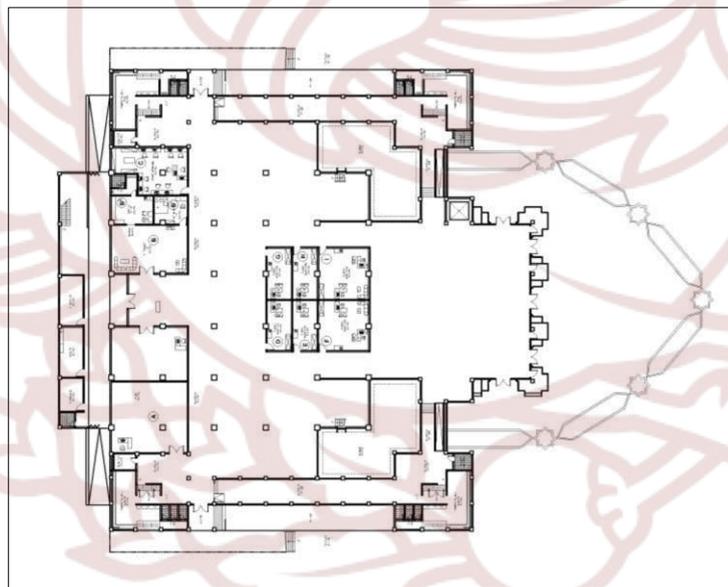
Jalan menerus yang berasal dari titik pusat dan berputar terus hingga menjauhinya.

d. Campuran



Kombinasi dari sirkulasi pada suatu bangunan, misalnya. Karena terbentuk orientasi yang membingungkan.

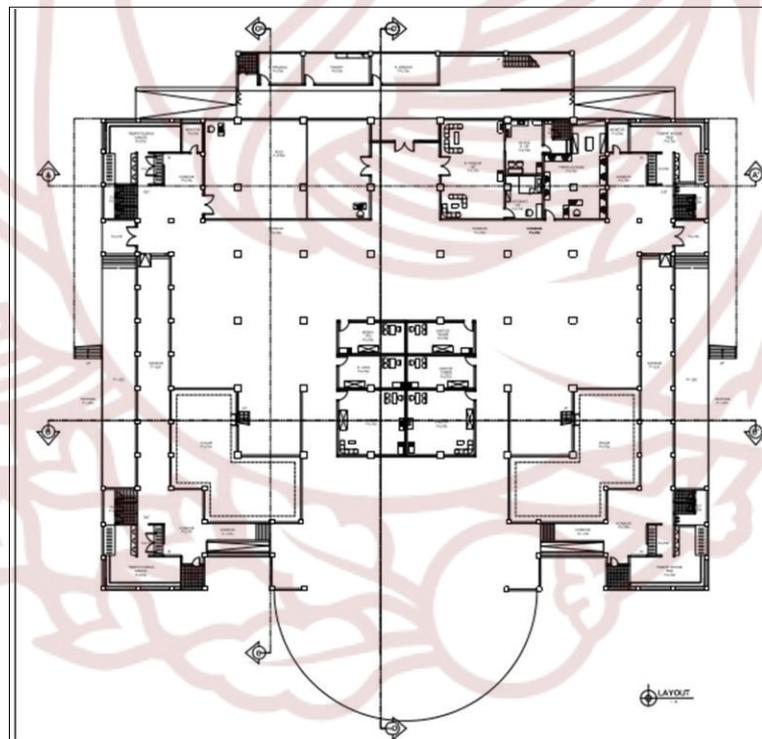
Perancangan Masjid Agung Al-Aqsha ini menggunakan pola sirkulasi linear, dimana pembentuk utama deretan ruang yang didasarkan pada jalan yang linear (lurus). Jalan dapat melengkung atau terdiri dari segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran / loop. Sehingga arus sirkulasi lebih tertata dan terlihat rapi.



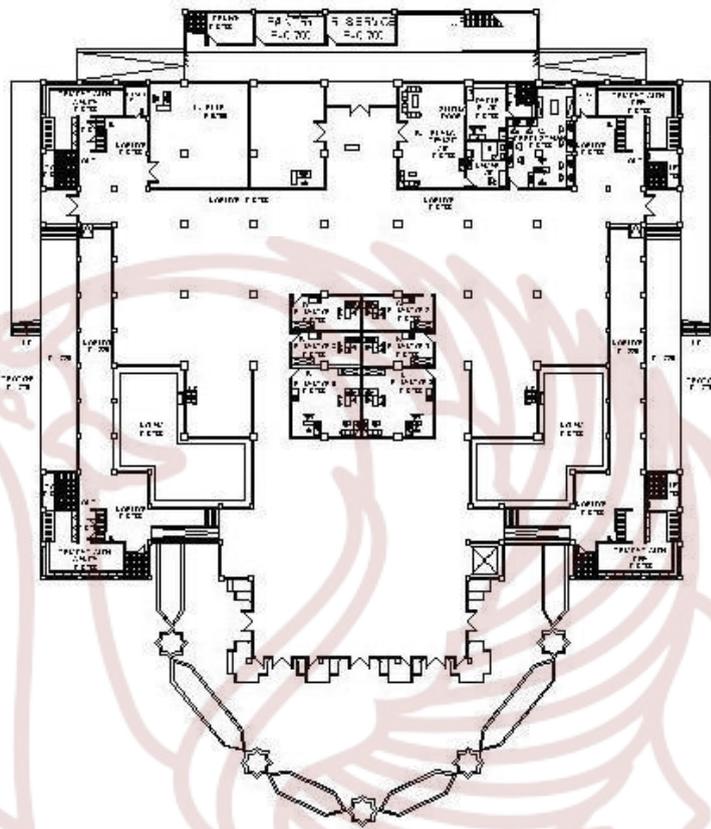
Gb 33. Pola Sirkulasi
(Sumber : Penulis)

10. Layout

Perancangan *layout* merupakan salah satu yang terpenting dalam mendesain, karena dapat mendukung segala aktivitas kegiatan yang dilakukan. Dasar pertimbangan fungsi dan kebutuhan aktivitas manusia adalah tujuan konsep perancangan *layout*, sehingga penataan *layout* harus mempertimbangkan aktivitas, kebutuhan mebel, besaran ruang dan kapasitas, bentuk ruang, penentuan tata letak perabot, pintu masuk dan sirkulasi, *unity*, serta pembagian ruang agar pengguna merasa aman dan nyaman.³⁹



Gb 34. Layout Masjid Agung Al Aqsha Klaten Alternatif 1
(Sumber: Penulis)



Gb 35. Layout Masjid Agung Al Aqsha Klaten Alternatif 2
(Sumber: Penulis)

Kriteria	Alternatif 1	Alternatif 2
Ergonomi	XX	XXX
Maintenance Perawatan	XX	XX
Penampilan Visual	XXX	XXX

Tabel 05. Indikator Penilaian Alternatif *Layout*

Keterangan:

Ergonomi : Efektivitas dalam melakukan pekerjaan karena ruangan tidak berjauhan sehingga tidak membuang waktu.

Maintenance : Pengelompokan ruang berdasar jenisnya sesuai fungsinya akan memberikan kemudahan komunikasi dan koordinasi bagi penggunanya.

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan.

11. Unsur Pembentuk Ruang

Ruang-ruang Interior dalam bangunan dibentuk oleh elemen- elemen yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya yaitu kolom-kolom, dinding, lantai, dan *ceiling*. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dari ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang-ruang interior.⁴⁰ Unsur pembentuk ruang atau elemen-elemen interior ini dapat dikembangkan dan dimodifikasi sehingga memperindah interior yang dapat dihuni dan cocok dari segi fungsi, menyenangkan dari segi estetika, dan memuaskan dari segi psikologi untuk berlangsungnya aktivitas dari penggunanya. Unsur pembentuk ruang diantaranya dinding, lantai dan *ceiling* merupakan satu-kesatuan yang dapat membentuk sebuah ruang Interior yang dapat dihuni.

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Menjadi muka bangunan dan memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya.⁴¹ Pada interior Masjid Agung Al Aqsha ini menggunakan dinding dengan cat warna putih dipadukan GRC cetak motif batik bayat.

Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai bidang dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabot kita, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman, dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan penggunaan yang terus menerus.⁴² Kriteria fungsional maka permukaan lantai harus benar-benar diperhatikan apakah menimbulkan suara yang terlalu keras atau tidak, dan juga menyilaukan penglihatan atau tidak. Kemudian dari kriteria estetika, permukaan lantai yang netral dan tidak bermotif dapat digunakan sebagai latar belakang yang sederhana untuk penghuni dan perabotnya. Lantai berpola dapat menjadi elemen yang dominan dalam ruang Interior. Pola tersebut dapat digunakan untuk menentukan bagian ruang yang menunjukkan jalur sirkulasi, atau sekedar sebagai daya tarik tekstur. Pada interior Masjid Agung Al Aqsha ini

menggunakan lantai dengan bahan marmer tile ukuran 60 x 60, dan pada ruang aula dilapisi dengan karpet yang bermotif batik bayat.

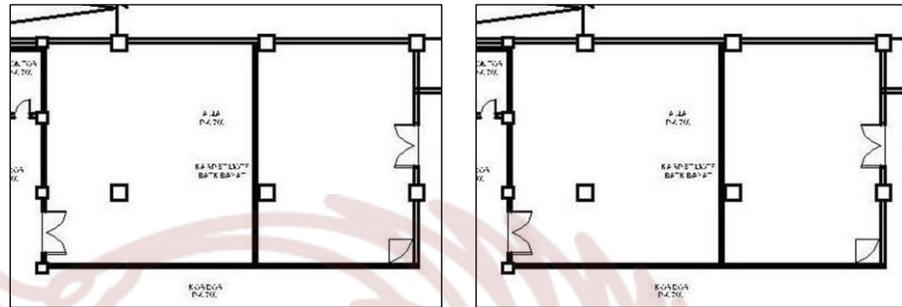
Ceiling merupakan elemen yang menjadi naungan dalam Desain Interior dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawahnya.⁴³ *Ceiling* juga dapat diubah atau dimodifikasi sesuai dengan gaya atau tema ruangan yang digunakan untuk lebih menampilkan pencitraan ruang Interior tersebut. Sebagai elemen fungsional, *ceiling* juga menentukan sifat akustik ruang. Selain itu *ceiling* juga dapat menciptakan karakter ruang yang dipengaruhi fungsi, bentuk, dan bahan yang dipilih. Pada interior Masjid Agung Al Aqsha ini menggunakan ceiling menggunakan gypsum board.

Unsur pembentuk ruang pada Perancangan Interior Masjid Agung AL-Aqsha akan dijabarkan, sehingga dapat merumuskan karakteristik dan penentuan bahan material dari setiap ruangan yang ada.

a. Ruang Aula

Aktivitas di dalam ruang aula yaitu untuk mengadakan seminar keagamaan dengan ruang yang dapat dibagi 2 dengan *Rolling Door* yang ada di tengah ruangan.

1) Analisis Desain Lantai



Alternatif 1

Alternatif 2

Gb 36. Analisis Desain Lantai Ruang Aula
(Sumber: Penulis)

Bahan Alternatif 1	Gambar
Karpét Berwarna Hijau	

Tabel 06. Alternatif 1 Bahan Lantai Ruang Aula

Bahan Alternatif 2	Gambar
Karpét berwarna merah dengan motif batik bagian bawah	

Tabel 07. Alternatif 2 Bahan Lantai Ruang Aula

Kriteria Penilaian	Alternatif 1	Alternatif 2
Ergonomi	XX	XX
Ekonomi	XX	XXX
Maintenance Perawatan	XXX	XXX
Penampilan Visual	XX	XXX

Tabel 08. Indikator Penilaian Bahan Lantai Ruang Aula

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk pola tidak mengganggu penglihatan

Ekonomi : Harga terjangkau.

Maintenance : Pemeliharaan mudah.

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

Desain yang terpilih adalah alternatif 2.

2) Analisis Desain Dinding



Alternatif 1



Alternatif 2

Gb 37. Analisis Desain Dinding Ruang Aula
(Sumber: Penulis)

Kriteria Penilaian	Alternatif 1	Alternatif 2
Ergonomi	xx	xxx
Ekonomi	xx	xx
Maintenance Perawatan	xxx	xxx
Penampilan Visual	xx	xxx

Tabel 09. Indikator Penilaian Bahan Dinding Ruang Aula

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk pola tidak mengganggu penglihatan

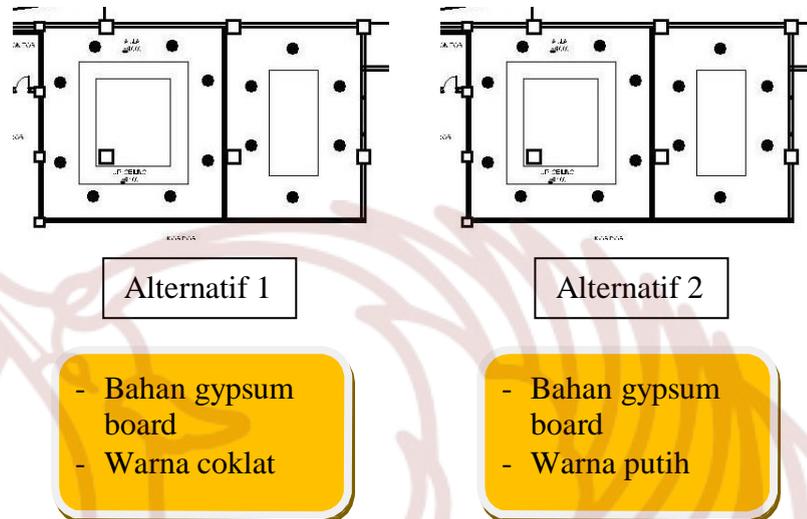
Ekonomi : Mudah dalam pemasangan.

Maintenance : Pemeliharaan mudah.

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

Desain yang terpilih adalah desain alternatif 2.

3) Analisis Desain *Ceiling*



Gb 38. Analisis Desain *Ceiling* Ruang Aula
(Sumber: Penulis)

Kriteria Penilaian	Alternatif 1	Alternatif 2
Ergonomi	XX	XX
Ekonomi	XXX	XXX
Maintenance Perawatan	XXX	XXX
Penampilan Visual	XX	XXX

Tabel 10. Indikator Penilaian Bahan *Ceiling* Ruang Aula

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk pola tidak mengganggu penglihatan

Ekonomi : Harga terjangkau.

Maintenance : Pemeliharaan mudah. Penampilan

visual : Mendukung tema yang digunakan

Desain yang terpilih adalah desain alternatif 2.

b. Ruang Transit VIP

1) Analisis Desain Lantai



Alternatif 1

Lantai Marmer
warna Abu-abu

Alternatif 2

Lantai Marmer
warna Cream

Gb 39. Analisis Desain Lantai Ruang Tunggu VIP
(Sumber: Penulis)

Kriteria Penilaian	Alternatif 1	Alternatif 2
Ergonomi	xx	xx
Ekonomi	xx	xx
Maintenance Perawatan	xxx	xxx
Penampilan Visual	xxx	xx

Tabel 11. Indikator Penilaian Bahan Lantai Ruang Tunggu VIP

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk pola tidak mengganggu penglihatan

Ekonomi : Harga terjangkau.

Maintenance : Pemeliharaan mudah.

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

Desain yang terpilih adalah desain alternatif 1.

2) Analisis Desain Dinding



Alternatif 1

Tembok dengan dipasang GRC cetak full dinding

Alternatif 2

Tembok dengan dipasang GRC detak pada salah satu bagian dinding

Gb 40. Analisis Desain Dinding Ruang Tunggu VIP
(Sumber: Penulis)

Kriteria Penilaian	Alternatif 1	Alternatif 2
Ergonomi	xxx	xx
Ekonomi	xx	xx
Maintenance Perawatan	xxx	xxx
Penampilan Visual	xxx	xx

Tabel 12. Indikator Penilaian Bahan Dinding Ruang Tunggu VIP

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk pola tidak mengganggu penglihatan

Ekonomi : Harga terjangkau.

Maintenance : Pemeliharaan mudah.

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

Desain yang terpilih adalah desain alternatif 1.

3) Analisis Desain Ceiling



Alternatif 1

Alternatif 2

- Bahan gypsum board
- Warna putih

- Bahan gypsum board
- Warna coklat

Gb 41. Analisis Desain *Ceiling* Ruang Tunggu VIP
(Sumber: Penulis)

Kriteria Penilaian	Alternatif 1	Alternatif 2
Ergonomi	xxx	xx
Ekonomi	xx	xx
Maintenance Perawatan	xxx	xxx
Penampilan Visual	xxx	xx

Tabel 13. Indikator Penilaian Bahan *Ceiling* Ruang Tunggu VIP

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk pola tidak mengganggu penglihatan

Ekonomi : Harga terjangkau.

Maintenance : Pemeliharaan mudah.

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

Desain yang terpilih adalah alternatif 1.

c. Ruang Perpustakaan

1) Analisis Desain Lantai



Gb 42. Analisis Desain Lantai Ruang Perpustakaan
(Sumber: Penulis)

Kriteria Penilaian	Alternatif 1	Alternatif 2
Ergonomi	xxx	xx
Ekonomi	xx	xx
Maintenance Perawatan	xxx	xxx
Penampilan Visual	xxx	xx

Tabel 14. Indikator Penilaian Bahan Lantai Ruang Perpustakaan

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk pola tidak mengganggu penglihatan

Ekonomi : Harga terjangkau.

Maintenance : Pemeliharaan mudah.

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

Desain yang terpilih adalah alternatif 1.

2) Analisis Desain Dinding



Alternatif 1

- Tembok putih
- List GRC cetak
- Bawah Stone abu-abu



Alternatif 2

- Tembok putih bagian bawah
- Tembok hijau bagian atas

Gb 43. Analisis Desain Dinding Ruang Perpustakaan
(Sumber: Penulis)

Kriteria Penilaian	Alternatif 1	Alternatif 2
Ergonomi	xxx	xx
Ekonomi	xx	xx
Maintenance Perawatan	xxx	xxx
Penampilan Visual	xxx	xx

Tabel 15. Indikator Penilaian Bahan Dinding Ruang Perpustakaan

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk pola tidak mengganggu penglihatan

Ekonomi : Harga terjangkau.

Maintenance : Pemeliharaan mudah.

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

Desain yang terpilih adalah alternatif 1.

3) Analisis Desain *Ceiling*



Alternatif 1

- Gypsum board
- Warna putih

Alternatif 2

- Gypsum board
- Warna hijau

Gb 44. Analisis Desain *Ceiling* Ruang Perpustakaan
(Sumber: Penulis)

Kriteria Penilaian	Alternatif 1	Alternatif 2
Ergonomi	xxx	xx
Ekonomi	xx	xx
Maintenance Perawatan	xxx	xxx
Penampilan Visual	xxx	xx

Tabel 16. Indikator Penilaian Bahan *Ceiling* Ruang Perpustakaan

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk pola tidak mengganggu penglihatan

Ekonomi : Harga terjangkau.

Maintenance : Pemeliharaan mudah.

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

Desain yang terpilih adalah alternatif 1.

d. Ruang Kantor

1) Analisis Desain Lantai



Gb 45. Analisis Desain Lantai Ruang Kantor
(Sumber: Penulis)

Kriteria Penilaian	Alternatif 1	Alternatif 2
Ergonomi	xx	xxx
Ekonomi	xx	xx
Maintenance Perawatan	xxx	xxx
Penampilan Visual	xx	xxx

Tabel 17. Indikator Penilaian Bahan Lantai Ruang Kantor

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk pola tidak mengganggu penglihatan

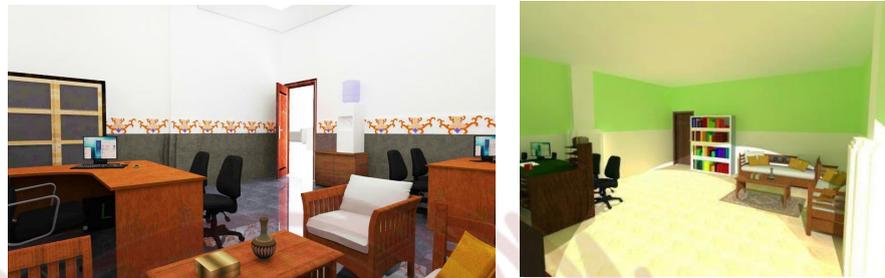
Ekonomi : Harga terjangkau.

Maintenance : Pemeliharaan mudah.

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

Desain yang terpilih adalah alternatif 2.

2) Analisis Desain Dinding



- Tembok putih
- List GRC cetak
- Bawah Stone abu-abu

- Tembok putih bagian bawah
- Tembok hijau bagian atas

Gb 46. Analisis Desain Dinding Ruang Kantor
(Sumber: Penulis)

Kriteria Penilaian	Alternatif 1	Alternatif 2
Ergonomi	xxx	xx
Ekonomi	xx	xx
Maintenance Perawatan	xxx	xxx
Penampilan Visual	xxx	xx

Tabel 18. Indikator Penilaian Bahan Dinding Ruang Kantor
(Sumber: Penulis)

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk pola tidak mengganggu penglihatan

Ekonomi : Harga terjangkau.

Maintenance : Pemeliharaan mudah.

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

Desain yang terpilih adalah alternatif 1.

3) Analisis Desain *Ceiling*



Alternatif 1

- Gypsum board
- Warna putih

Alternatif 2

- Gypsum board
- Warna hijau

Gb 47. Analisis Desain *Ceiling* Ruang Kantor
(Sumber: Penulis)

Kriteria Penilaian	Alternatif 1	Alternatif 2
Ergonomi	xxx	xx
Ekonomi	xx	xx
Maintenance Perawatan	xxx	xxx
Penampilan Visual	xxx	xx

Tabel 19. Indikator Penilaian Bahan *Ceiling* Ruang Kantor

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk pola tidak mengganggu penglihatan

Ekonomi : Harga terjangkau.

Maintenance : Pemeliharaan mudah.

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

Desain yang terpilih adalah alternatif 1.

11. Unsur Pengisi Ruang

Berikut ini merupakan beberapa indikator penilaian *furniture* sebagai berikut:

Fungsi : Desain *furniture* mempunyai fungsi mendukung segala aktifitas yang dilakukan pengguna di dalam ruang sehingga berkaitan erat dengan ergonomi yang menunjang keamanan dan kenyamanan.

Tema : Desain *furniture* juga bertujuan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema yang dikehendaki.

Perawatan : Desain *furniture* juga mempertimbangkan aspek perawatan sehingga nantinya *furniture* tersebut dapat awet dan tahan lama;

Alternatif 1	Alternatif 2
	
<ul style="list-style-type: none">- Bahan kayu jati- Warna coklat- Motif kayu- Simple	<ul style="list-style-type: none">- Bahan kayu jati- Warna coklat tua- Motif batik campur- Rumit

Tabel 20. Indikator Penilaian *Furniture* Khusus

Desain yang terpilih adalah alternatif 1.

12. Unsur Pengkondisian Ruang

a. Pencahayaan

Cahaya merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam perancangan ruang dalam, karena memberi pengaruh sangat luas serta menimbulkan efek-efek tertentu.⁴⁴ Sistem pencahayaan pada dasarnya dapat dibedakan dalam dua aspek prinsip yaitu dengan aspek penglihatan, nyaman, dan tidak berbahaya, sedangkan aspek yang lain yaitu dari segi suasana dan dekorasi. Dalam sistem pencahayaan dikenal ada dua macam pencahayaan yaitu pencahayaan alami dan buatan.

1) Pencahayaan Alami (*Natural Lighting*)

Merupakan pencahayaan yang berasal dari cahaya matahari, bulan, sinar api, dan sumber-sumber lain dari alam. Akan tetapi sumber pencahayaan alam yang dapat digunakan di dalam sebuah ruangan yaitu sinar matahari.

2) Pencahayaan Buatan

Merupakan pencahayaan yang berasal dari cahaya buatan manusia seperti cahaya lilin, sinar lampu, dan lain-lain. Dalam Interior sebuah bangunan memanfaatkan cahaya buatan untuk menciptakan kondisi-kondisi tertentu sesuai dengan kehendak dan fungsi dari ruangan.

Perancangan pencahayaan pada masing-masing ruang dapat diprioritaskan menurut aktivitas pada ruang-ruang tersebut. Skala prioritas

pencahayaannya pada koridor menggunakan *general lighting* karena pada koridor memerlukan pencahayaan yang dapat menerangi seluruh ruangan.

b. Penghawaan

Penghawaan dibagi menjadi dua yaitu:

1) Penghawaan alami

Penghawaan alami merupakan penghawaan yang berasal dari alam yang bersifat permanen karena udara yang dihasilkan oleh alam tidak pernah habis. Penggunaan penghawaan alami biasanya menggunakan bukaan jendela, pintu, ventilasi, dan bukaan lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan penghawaan dari alam.

2) Penghawaan buatan

Penghawaan buatan merupakan sistem penghawaan yang dibuat oleh manusia yang bersifat sementara yang tidak dapat digunakan selamanya. Penghawaan buatan dapat menggunakan AC (*Air Conditioner*).

c. Sistem Akustik

Akustik merupakan cabang fisika yang membahas produksi, pengendalian, transmisi, penerimaan, dan efek suara. Lebih spesifik lagi menjaga dan memperbaiki suara yang diinginkan dan mengurangi atau menghalangi suara yang akan menghalangi aktivitas.⁴⁵ Ruang-ruang pada Masjid Al Aqsha ini rata-rata menggunakan bahan yang dapat meredam dan memantulkan suara.

Sistem akustik yang digunakan yaitu melalui permukaan lantai, dinding, dan *ceiling*.

Pada permukaan dinding didalam beberapa ruangan, bunyi dapat diserap karena permukaan dinding menggunakan bahan yang lunak yaitu GRC. GRC mampu mengolah gelombang-gelombang dari yang berfrekuensi tinggi sampai ke yang rendah dan sampai saat ini masih merupakan bahan paling ideal bagi penyelesaian masalah akustik. Pada permukaan dinding selain GRC bunyi dapat dipantulkan karena permukaan dinding yang datar dan keras. Selain dinding, pemantulan juga dapat dibantu dengan benda-benda dengan permukaan licin dan keras. Sedangkan sistem akustik pada *ceiling* menggunakan bahan dengan permukaan lunak.

d. Sistem Keamanan

Perancangan Interior Masjid Al Aqsha di Klaten memiliki sistem keamanan antara lain yaitu:

- a. Satpam (*security*)
- b. CCTV
- c. Alat pengunci
- d. Pengaman terhadap bahaya kebakaran

Bahaya kebakaran secara mekanis dilakukan dengan alat pengontrol kebakaran yaitu:

- 1) *Automatic Sprinkler*, merupakan standart minimal dari instalasi penanggulangan bahaya kebakaran pada sebuah bangunan yang berfungsi sebagai bangunan hunian.

2) *Fire Hydrant*, yaitu sistem penanggulangan kebakaran yang menggunakan daya semprot air melalui selang sepanjang 30 meter yang diletakkan dalam kotak dengan penutup yang diletakkan pada tempat strategis.



BAB IV

HASIL DAN PENERAPAN DESAIN

Masjid memiliki peranan penting bagi kehidupan sosialisasi jamaah, dengan adanya masjid maka jamaah dapat berkumpul untuk memperdalam ilmu keagamaan dengan para ahli agama yang ada di masjid tersebut dalam bentuk seminar keagamaan dll. Keberadaan Masjid Agung Al Aqsha di Klaten dengan interior yang megah namun menampilkan unsur batik bayat yang merupakan batik khas klaten, menambah daya tarik pengunjung sehingga menjadikan Masjid Agung Al Aqsha sebagai ikon dari Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Kabupaten Boyolali di bagian utara, Kabupaten Sukoharjo di bagian timur, serta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di bagian selatan dan barat. Komplek Candi Prambanan salah satu komplek candi Hindu terbesar di Indonesia berada di Kabupaten Klaten.

Secara geografis Kabupaten Klaten terletak diantara $110^{\circ}30'$ - $110^{\circ}45'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}30'$ - $7^{\circ}45'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Klaten mencapai $665,56 \text{ km}^2$. Menurut topografi Kabupaten Klaten terletak diantara gunung Merapi dan pegunungan Seribu dengan ketinggian 75-160 meter diatas permukaan laut yang terbagi menjadi wilayah lereng Gunung Merapi di bagian utara areal miring, wilayah datar dan berbukit di bagian Selatan. Ditinjau dari ketinggian, wilayah Kabupaten Klaten terdiri dari dataran dan pegunungan, dan berada dalam ketinggian yang bervariasi, yaitu 9,72% terletak di ketinggian 0-100 meter dari permukaan air laut. 77,52% terletak di ketinggian 100-500 meter

dari permukaan air laut dan 12,76% terletak di ketinggian 500-1000 meter dari air laut.

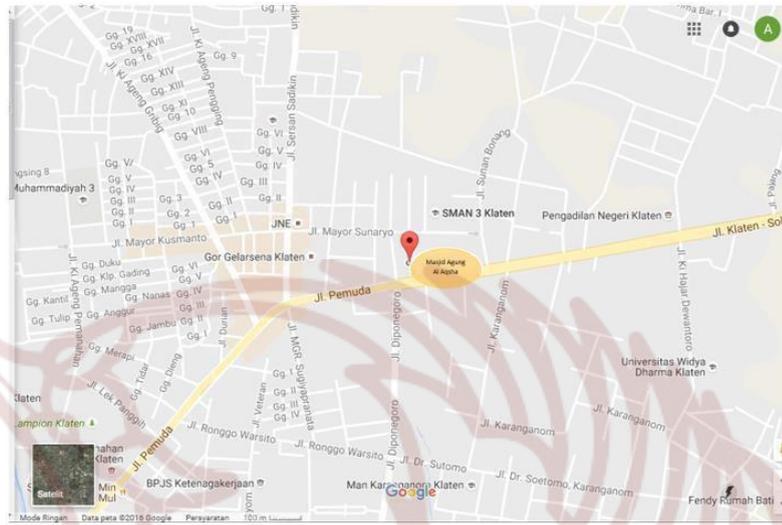
Keadaan iklim Kabupaten Klaten termasuk iklim tropis dengan musim hujan dan kemarau silih berganti sepanjang tahun, temperatur udara rata-rata 28°-30° Celcius dengan kecepatan angin rata-rata sekitar 153 mm setiap bulannya dengan curah hujan tertinggi bulan Januari (350 mm) dan curah hujan terendah bulan Juli (8 mm). Sebagian besar wilayah Kabupaten Klaten adalah dataran rendah dan bergelombang. Bagian barat laut merupakan pegunungan, bagian dari sistem Gunung Merapi. Ibukota kabupaten ini berada di jalur utama Solo-Yogyakarta.⁴⁶

A. Pengertian

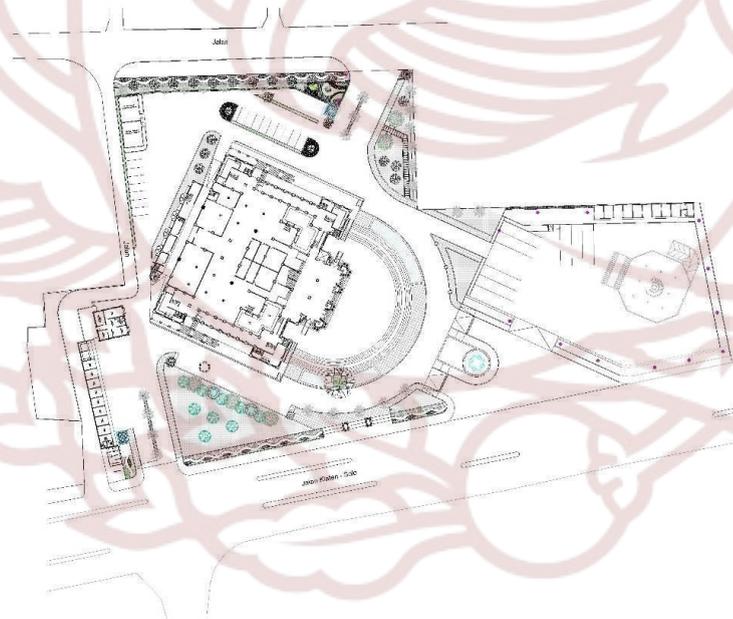
Perancangan Interior Masjid Agung Al Aqsha di Klaten merupakan kegiatan menemukan ide/gagasan mengenai pembuatan Desain Interior untuk masjid yang dapat menjadikan ikon di Kabupaten Klaten dengan bangunan yang megah serta nyaman bagi jamaah yang berkunjung di masjid tersebut.

B. Site Plan Masjid Agung Al-Aqsha di Klaten

Masjid Agung Al Aqsha terletak di lahan kosong dipinggir jalan raya Solo-Yogyakarta dengan luas lahan 5.266 m². Dengan letak yang sangat strategis memudahkan para jamaah untuk menjangkaunya. Dulu merupakan terminal bus utama di Kabupaten Klaten.

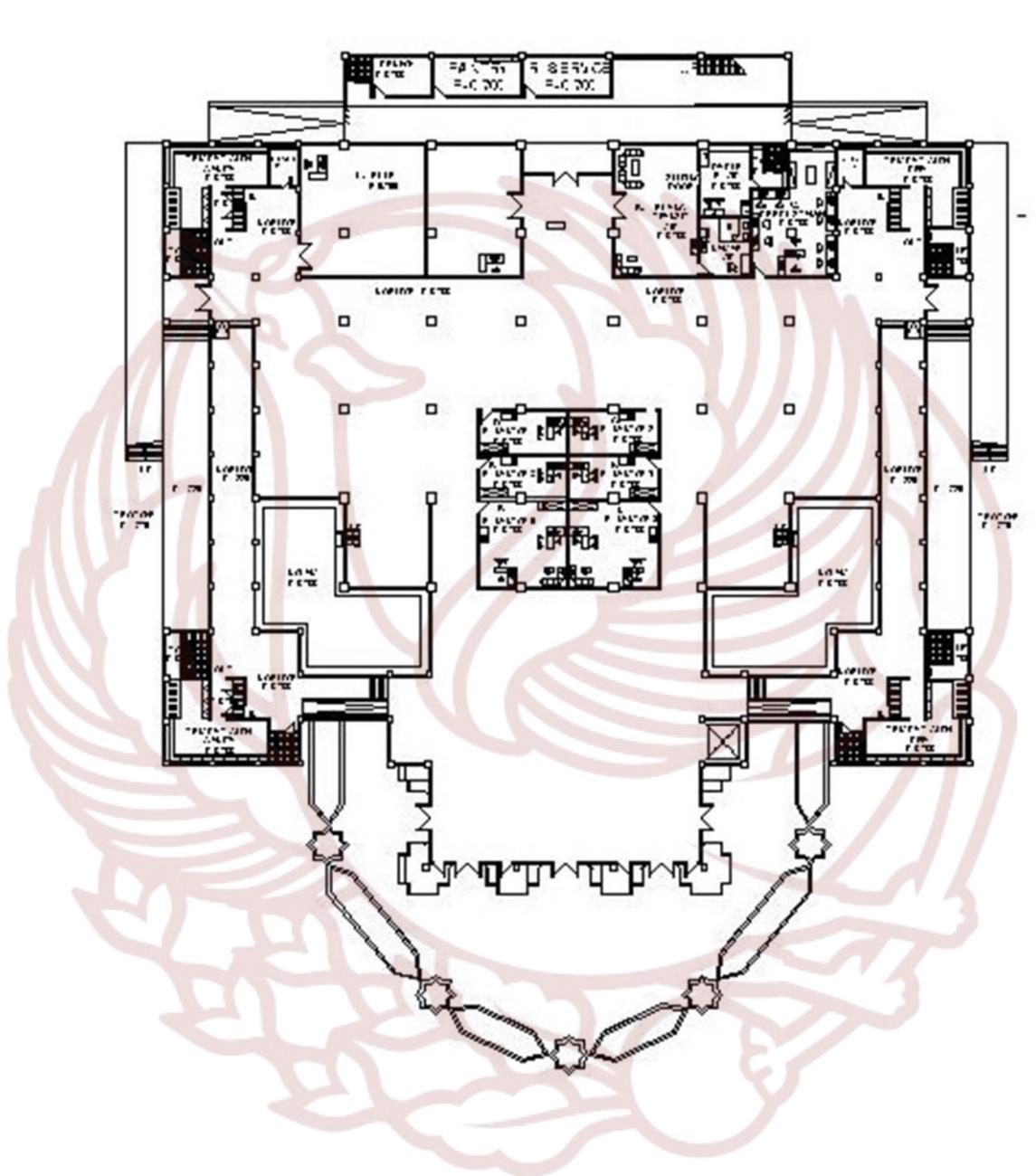


Gb 48. Peta Klaten
(Sumber : Google maps)



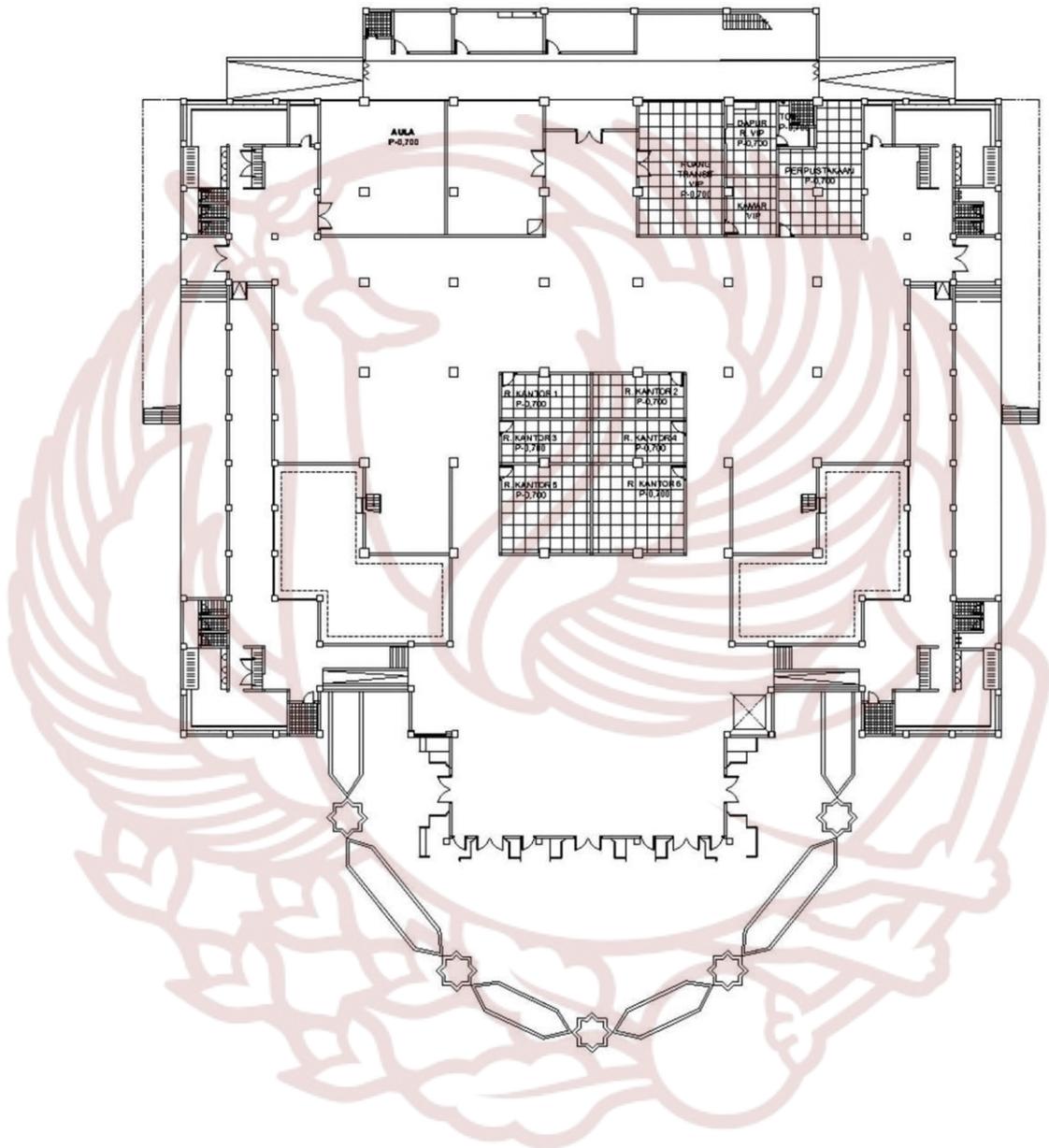
Gb 49. Denah Eksisting Masjid Al Aqsha
(Sumber : Penulis)

C. Layout



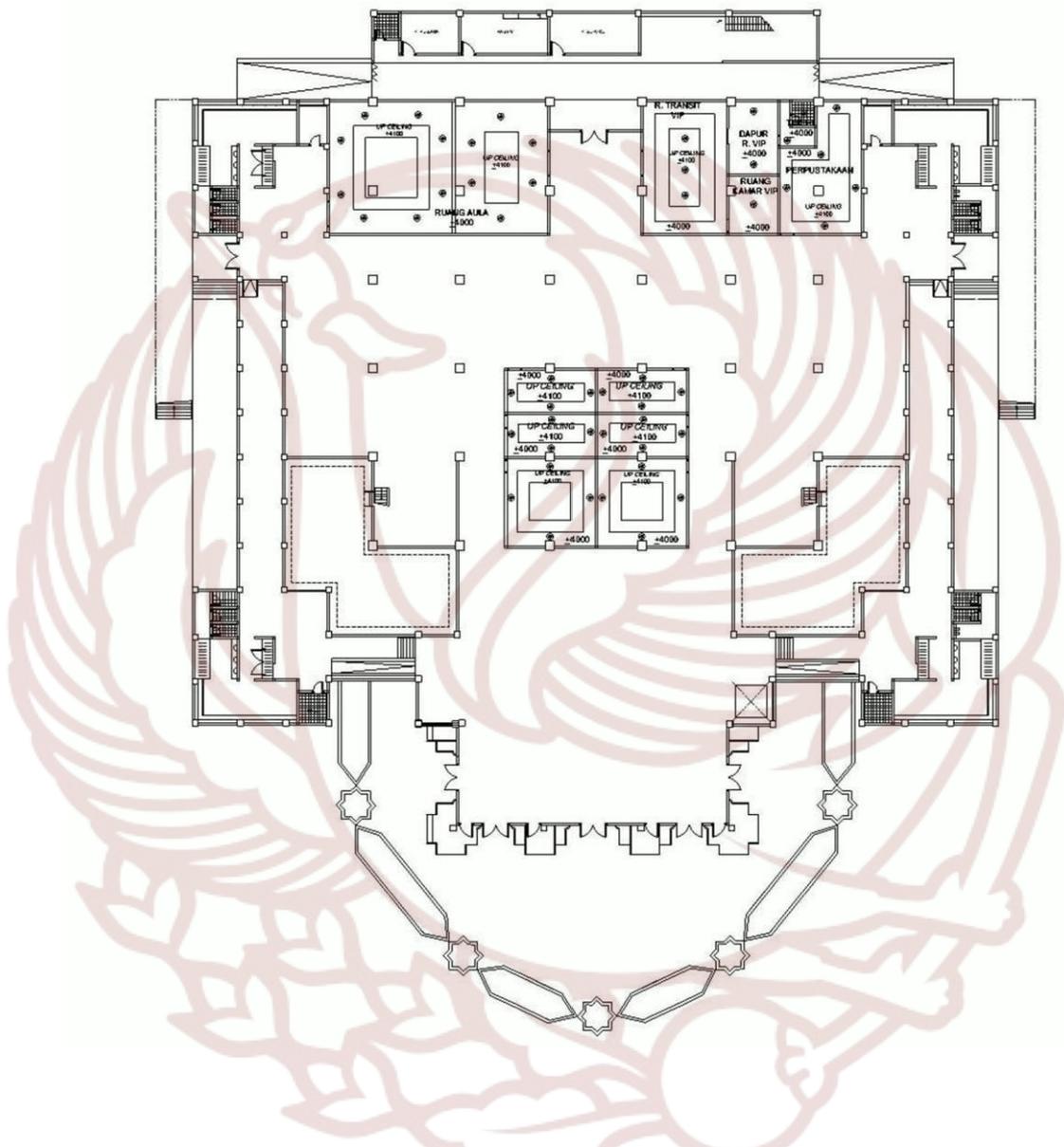
Gb 50. *Layout* Terpilih
(Sumber : Penulis)

D. Lantai



Gb 51. Desain Lantai Terpilih
(Sumber : Penulis)

E. Ceiling



Gb 52. Desain Ceiling Terpilih
(Sumber : Penulis)

F. Unsur Pembentuk Ruang, Pengisi Ruang dan Pengkondisian Ruang

Perancangan ini diharapkan mampu mewujudkan suatu bentuk desain yang dapat memberikan suatu wawasan dan mampu mempengaruhi emosi

positif kepada para pelaku aktifitas di dalamnya. Sehingga Perancangan ini perlu adanya kelebihan dan kekurangan yang perlu diketahui, antara lain,



Gb 53. Desain Ruang Kantor Terpilih
(Sumber : Penulis)

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<p>a. Lantai menggunakan marmer ukuran 60x60cm dengan warna abu-abu. Marmer dipilih untuk memberikan kesan elegan dan lebih luas. Sehingga ruang pada kantor tidak terlihat sempit dan dapat dipadukan dengan berbagai motif warna lainya karena bersifat netral.</p> <p>b. Dinding menggunakan cat warna putih merk dulux. Bagian bawah dingding menggunakan marmer berwarna hitam, dan untuk batas antara dinding atas dan dinding bawah menggunakan GRC cetak</p>	<p>Biaya perawatan yang cenderung mahal.</p> <p>Cat tembok warna putih lebih mudah kotor dalam jangka waktu lama sehingga untuk selalu terlihat baik harus sering mengecat ulang.</p>

<p>dengan motif batik bayat.</p> <p>c. <i>Ceiling</i> menggunakan <i>gypsum</i> dengan finishing cat warna putih untuk memberikan kesan luas. Pada <i>list</i> menggunakan alumunium.</p> <p>d. Pengisi ruang :</p> <div data-bbox="422 728 758 1198" data-label="Image"> </div> <p>1. Kursi Kantor</p> <p>Kursi menggunakan kursi pabrikan dengan warna hitam untum menyesuaikan dengan warna lantai.</p>	<p><i>Gypsum</i> akan mudah berjamur apabila terkena air. Tetapi bias diperbaiki dengan mengecat ulang <i>gypsum</i>.</p>
--	---



2. Kursi Tamu

Kursi untuk tamu pada kantor menggunakan kursi kayu yang diberi bantalan berwarna putih.



3. Meja Ruang Tamu kantor

Meja ruang tamu pada kantor menggunakan meja kayu.

<p>e. Pengkondisian Ruang</p> <p>1. Lampu</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>General Light</i> • <i>Downloght</i> <p>2. Penghawaan</p> <p>Menggunakan AC <i>central</i> untuk penghawaan.</p>	
--	--

Tabel 21. Desain Terpilih Ruang Kantor



Gb 54. Desain Ruang Perpustakaan Terpilih
(Sumber : Penulis)

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<p>a. Lantai menggunakan <i>marmer tile</i> ukuran 60x60 dengan warna coklat untuk memberikan kesan elegan dan lebih luas. Sehingga ruang pada perpustakaan tidak terlihat sempit.</p> <p>b. Dinding menggunakan cat warna putih merk Dulux, bagian bawah menggunakan Dtaranaki Stone warna abu-abu dengan list GRC cetak.</p> <p>c. <i>Celing</i> menggunakan <i>gypsum</i> dengan finising cat warna putih untuk memberikan kesan luas. Pada <i>list</i> menggunakan alumunium.</p> <p>d. Pengisi Ruang :</p> <p>1. Kursi Komputer</p> <div data-bbox="461 1453 687 1771" data-label="Image"> </div> <p>Kursi menggunakan kursi pabrikan dengan warna hitam untum menyesuaikan dengan warna lantai.</p>	<p>Perawatan lantai marmer yang cenderung mahal.</p> <p>Cat tembok lebih mudah kotor atau pudar dalam jangka waktu lama sehingga untuk selalu terlihat baik harus sering mengecat ulang.</p> <p><i>Gypsum</i> akan mudah berjamur apabila terkena air. Tetapi bisa diperbaiki dengan mengecat ulang <i>gypsum</i>.</p>

<p>f. Pengkondisian Ruang</p> <p>1. Lampu</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>General Light</i> • <i>Downloght</i> <p>2. Penghawaan</p> <p>Menggunakan <i>AC central</i> untuk penghawaan.</p>	
--	--

Tabel 22. Desain Terpilih Ruang Perpustakaan



Gb 55. Desain Ruang Transit VIP Terpilih
(Sumber : Penulis)

KELEBIHAN	KEKURANGAN
a. Lantai menggunakan marmer ukuran	Biaya perawatan yang cenderung mahal.

<p>60x60cm dengan warna abu-abu.</p> <p>b. Dinding menggunakan cat warna putih merk dulux. Bagian bawah dinding menggunakan marmer berwarna hitam, dan untuk batas antara dinding atas dan dinding bawah menggunakan GRC cetak dengan motif batik bayat.</p> <p>c. Ceiling menggunakan <i>gypsum</i> dengan finising cat warna putih untuk memberikan kesan luas. Pada <i>list</i> menggunakan alumunium.</p> <p>d. Pengisi ruang :</p> <p>1.Kursi Tamu Sofa warna putih yang berkesan elegan, bersih dan nyaman bagi mereka yang menduduki sofa tersebut.</p>  <p>g. Pengkondisian Ruang</p> <p>1. Lampu</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>General Light</i> • <i>Downloght</i> 	<p>Cat tembok warna putih lebih mudah kotor dalam jangka waktu lama sehingga untuk selalu terlihat baik harus sering mengecat ulang.</p> <p><i>Gypsum</i> akan mudah berjamur apabila terkena air. Tetapi bias diperbaiki dengan mengecat ulang <i>gypsum</i>.</p>
---	--

<p>2. Penghawaan</p> <p>Menggunakan AC <i>central</i> untuk penghawaan.</p>	
---	--

Tabel 23. Desain Terpilih Ruang Transit VIP



Gb 56. Desain Ruang Aula Terpilih
(Sumber : Penulis)

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<p>a. Lantai menggunakan karpet warna merah dengan motif batik bagian ujung.</p> <p>b. Dinding menggunakan cat warna putih merk dulux. Bagian bawah dinding menggunakan marmer berwarna hitam, dan untuk batas antara dinding atas dan dinding bawah menggunakan GRC cetak dengan motif batik bayat.</p>	<p>Mudah kotor.</p> <p>Cat tembok warna putih lebih mudah kotor dalam jangka waktu lama sehingga untuk selalu terlihat baik harus sering mengecat ulang.</p>

c. Ceiling menggunakan *gypsum* dengan finishing cat warna putih untuk memberikan kesan luas. Pada *list* menggunakan alumunium.

Gypsum akan mudah berjamur apabila terkena air. Tetapi bias diperbaiki dengan mengecat ulang *gypsum*.

d. Pengisi ruang :



1. Kursi Komputer

Kursi menggunakan kursi pabrikan dengan warna hitam untum menyesuaikan dengan warna lantai.

2. Rolling Door



Rolling Door yang dapat diputar untuk membuat ruang aula menjadi lebar dan bisa ditutup untuk membagi ruang aula menjadi 2 bagian.

<p>h. Pengkondisian Ruang</p> <p>1. Lampu</p> <ul style="list-style-type: none">• <i>General Light</i>• <i>Downloght</i> <p>2. Penghawaan</p> <p>Menggunakan AC <i>central</i> untuk penghawaan.</p>	
---	--

Tabel 24. Desain Terpilih Ruang Aula

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perancangan interior Masjid Agung Al Aqsha di Klaten meliputi ruang aula, ruang transit, perpustakaan dan kantor. Masjid tersebut menggunakan gaya postmodern yang ditampilkan pada bahan yang digunakan, misal pada lantai dinding menggunakan marmer dipadukan dengan GRC cetak yang memiliki motif batik dan pada mebel menggunakan kayu tetapi lantai menggunakan marmer.

Mengusung tema muatan lokal Kabupaten Klaten yaitu batik bayat yang ditampilkan dalam unsur pembentuk ruang yaitu dinding dan karpet pada ruang aula. Perancangan tersebut dimaksudkan dapat meningkatkan daya tarik Kabupaten Klaten bagi masyarakat sekitar, dengan bangunan yang megah tapi menampilkan unsur muatan lokal batik bayat, Masjid Agung Al Aqsha menjadi ikon Kabupaten Klaten.

B. Saran

Perancangan Interior Masjid Agung Al Aqsha diharapkan mampu menjadi tonggak awal tentang Desain Interior di Klaten dengan mengekspose muatan budaya lokal yang berada di Kabupaten Klaten lainnya. Kemudian memberikan manfaat bagi para pembaca dalam meningkatkan perkembangan apresiasi Desain Interior dalam usaha memaksimalkan dan mempermudah aktivitas di dalam sebuah bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

D.K. Ching, Francis. 1996. *Ilustrasi Desain Interior*. Jakarta : Erlangga.

Eddy S. Mariza. 2005. *Designing Furniture*. Yogyakarta : Media Pressindo.

Fritz Wilkening. 1992. *Tata Ruang*. Semarang : Kanisius.

<https://ppiklaten.wordpress.com/tentangklaten/http://m.solopos.com/2016/01/30/pr-oduk-khas-klaten/>,

<https://bonvoyogejogja.com/masjid-agung-klaten-masjid-megah-ala-timur-tengah-kebanggaan-klaten/>

<http://www.academia.edu/8401812/Arsitektur-Post--Modern/>

<http://edupaint.com/pojok-unik/pojok-unik-interior/6348-ciri-ciri-desain-arsitektur-post-modern.html>

Laksmi. 2006. *Evaluasi Ergonomi Dalam Perancangan Desain*, Jurnal Desain Interior, Vol, 1, No. 1

Laseau Paul. 1986. *Berpikir Gambar Bagi Arsitek dan Perancang*. Bandung : ITB.

Neufert Ernst. *Data Arsitek*. Edisi 33. Jilid 2. Jakarta. Erlangga.

Sunarmi, 2008. *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Desain*. Surakarta : Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Surakarta.

Sunarmi. 2007. *Interior Publik Buku Ajar Desain Interior III*. Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia.

Pamudji Suptandar. 1999. *Desain Interior*. Jakarta : Djambatan.